

# **KEPENARIAN TOKOH MENAKJINGGA DALAM KARYA TARI "MAHATMA WIRAYUDHA"**

## **KARYA SENI KEPENARIAN**



Disusun oleh

**Prasetyo Dwi Adi Nugroho**  
NIM 11134120

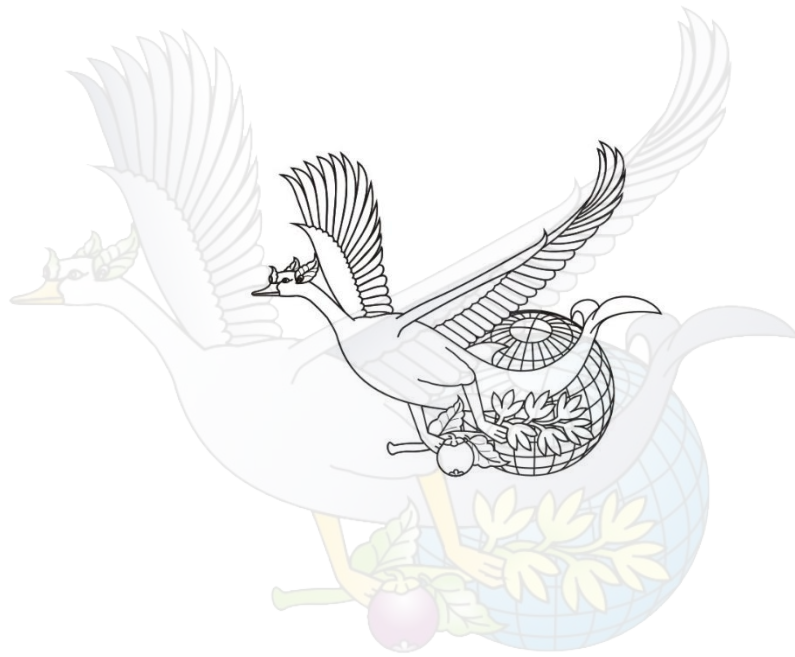
**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2017**

# **KEPENARIAN TOKOH MENAKJINGGA DALAM KARYA TARI "MAHATMA WIRAYUDHA"**

## **KARYA SENI KEPENARIAN**

Untuk memenuhi sebagai persyaratan  
guna mencapai derajat S-1  
Program Studi Seni Tari  
Jurusan Tari



Disusun oleh

**Prasetyo Dwi Adi Nugroho**  
NIM 11134120

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

**2017**

**PENGESAHAN**  
**Kepenarian Tokoh Menakjingga Dalam Karya Tari**  
**"MAHATMA WIRAYUDHA"**

dipersiapkan dan disusun oleh

**Prasetyo Dwi Adi Nugroho**  
NIM 11134120

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
pada tanggal 25 Juli 2017

**Susunan Dewan Penguji**

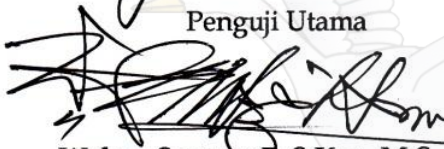
Ketua Penguji

  
**Soemaryatni, S.Kar., M.Hum**

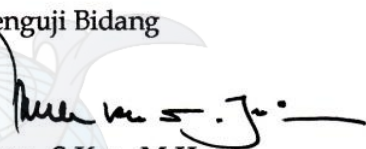
Sekretaris Penguji

  
**Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum**

Penguji Utama

  
**Wahyu Santosa P, S.Kar., M.S**

Penguji Bidang

  
**Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum**

Pembimbing

  
**Jonet Sri Kuncoro, S.Kar., M.Sn**

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima sebagai salah satu  
syarat mencapai derajat sarjana S1 pada Institut Seni Indonesia (ISI)  
Surakarta

Surakarta, 3 Agustus 2017  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
  
**Soemaryatni, S.Kar., M.Hum**  
NIM. 196111111982032003



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Prasetyo Dwi Adi Nugroho  
Tempat, Tgl. Lahir : Wonogiri, 25 April 1993  
NIM : 11134120  
Progam Studi : S1 Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Jl. Cempaka 2, Rt02/01 Wonoboyo, Wonogiri

Menyatakan bahwa :

1. Tugas Akhir Kesenian Tokoh Menakjingga dalam karya tari "Mahatma Wirayudha" beserta seluruh isinya adalah murni karya interpretasi penyaji terhadap tokoh Menakjingga, segala usaha kreatif yang dilakukan telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 3 Agustus 2017

Penyaji,



Prasetyo Dwi Adi Nugroho  
NIM. 11134120

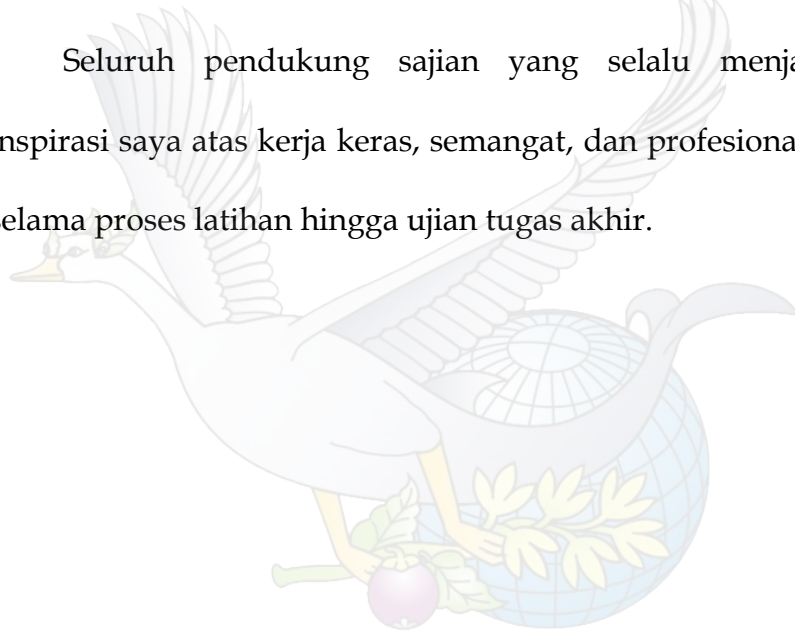


## PERSEMBAHAN

Karya penyajian ini saya persembahkan kepada kedua orang tua yang selalu menjadi motivasi dan semangat bagi penyaji untuk dapat memberikan sesuatu hal yang baik dan berguna.

Bapak Jonet Sri Kuncoro selaku pembimbing tugas akhir yang selalu memberikan ide kepada saya, memberikan wejangan, serta bimbingan untuk dapat menampilkan yang terbaik.

Seluruh pendukung sajian yang selalu menjadi sumber inspirasi saya atas kerja keras, semangat, dan profesionalitas mereka selama proses latihan hingga ujian tugas akhir.



## MOTTO

Keberhasilan tidak hanya diukur dari seberapa cepat kita meraihnya,  
tapi diukur dari seberapa lama kita berusaha mewujudkannya.

Keberhasilan tidak bisa dinilai dari seberapa mudah kita  
mendapatkannya,

tapi dinilai dari sesulit apa kita menyelesaikannya



## INTISARI

**KEPENARIAN TOKOH MENAKJINGGA DALAM KARYA TARI “MAHATMA WIRAYUDHA” (Prasetyo Dwi Adi Nugroho, 2017). Tugas Akhir Karya Seni S-1, Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.**

Kepenarian tokoh Menakjingga dalam karya “Mahatma Wirayudha” merupakan uraian tentang kemampuan tubuh penari dalam menyajikan karya “Mahatma Wirayudha” karya Jonet Sri Kuncoro. Pembahasannya meliputi proses pencapaian kualitas dan deskripsi sajian kepenarian tokoh Menakjingga dalam karya tersebut diatas.

Tujuan Deskripsi karya kepenarian adalah penjelasan secara deskriptif mengenai proses kerja kreatif penyaji dalam pencapaian kualitas. Penjelasan tersebut meliputi Latar belakang kepenarian, gagasan, tujuan dan manfaat, serta tinjauan sumber yang berisi sumber-sumber referensi pustaka maupun audio visual. Kerangka konseptual yang digunakan penyaji sebagai pijakan karya adalah konsep *Hashtasawanda* dan konsep *empan mapan*. Adapun metode kekarya yang digunakan adalah studi pustaka, orientasi, observasi, eksplorasi, improvisasi, wawancara, presentasi, dan evaluasi.

Proses pencapaian kualitas dijelaskan melalui tahap persiapan, pendalaman karakter sebagai tokoh Menakjingga, dan pengembangan materi. Tahap penggarapan berisi tentang tafsir isi dan tafsir bentuk sesuai dengan interpretasi penyaji. Deskripsi sajian yang meliputi garap isi dan garap bentuk dari keseluruhan sajian.

Karya “Mahatma Wirayudha” merupakan sebuah karya tari yang menceritakan tentang konflik batin yang dimiliki oleh Menakjingga dan Ranggalawe ketika harus dihadapkan dengan permasalahan yang berbeda tetapi sama-sama harus diselesaikan dengan cara berperang. Penyaji menitikberatkan pada kepenarian tokoh Menakjingga sesuai dengan interpretasi dan ketubuhan penyaji yang diungkapkan melalui gerak, vokal *antawecana*, *tembang*, *acting*, dan didukung dengan penggarapan *gendhing* musik tari, *lighting*, rias dan busana.

Kata kunci : Kepenarian Tokoh, Menakjingga, Karya “Mahatma Wirayudha”

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga deskripsi karya kepenarian tokoh Menakjingga dalam karya tari yang berjudul *"Mahatma Wirayudha"* dapat terlaksana dengan baik. Penyaji menyadari bahwa penulisan kertas ini masih jauh dari sempurna serta banyak kekurangan dalam bentuk penulisan. Tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penyaji mengucapkan banyak terima kasih kepada :

Prof. Dr. Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta, Jonet Sri Kuncoro, S.Kar., M.Sn. selaku pemilik karya, sutradara sekaligus sebagai pembimbing tugas akhir yang senantiasa mencurahkan waktu, tenaga, perhatian, dan selalu memberikan semangat sehingga penyusunan karya tari maupun deskripsi karya tari ini dapat terselesaikan dengan baik. Samsuri, S.Kar., M.Sn. selaku dosen tari gagah dan juga dosen pembimbing tugas akhir dari David Bima Sakti Perdana, Hery Suwanto, S.Sn., M.Sn selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan saran dan semangat dari awal hingga akhir perkuliahan. Dwi Suryanto, S.Sn., M.Sn. selaku penyusun karawitan tari yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya. Nandhang Wisnu Pamenang, S.Sn sebagai pelatih tari yang sudah membantu memberikan ide-ide gerak pada kelompok. Seluruh pendukung sajian karya tari *"Mahatma Wirayudha"* yang sudah memberikan tenaga, semangat, dan profesionalitasnya dalam berproses

berkesenian bersama sehingga karya ini dapat terwujud dengan baik, Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Seni Tari yang telah memberikan izin, kesempatan, motivasi, dan kepercayaan kepada penyaji untuk menempuh tugas akhir. Hadawiyah Endah Utami, S.Kar, M.Sn selaku Ketua Program Studi Seni Tari ISI Surakarta. Soemaryatmi, S.Kar, M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta. Pada kesempatan ini penyaji tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua, teman-teman mahasiswa Jurusan Tari yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Penulisan kertas kerja ini masih jauh dari sempurna, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat membantu saya sebagai pengkarya untuk penulisan selanjutnya. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi para pembaca.

Surakarta, 3 Agustus 2017

Penyaji

Prasetyo Dwi Adi Nugroho  
NIM 11134120

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO</b>	<b>vi</b>
<b>INTISARI</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang	1
B. Ide Gagasan	4
C. Tujuan dan Manfaat	14
D. Tinjauan Sumber	15
E. Kerangka Konseptual	16
F. Metode Kekaryaan	19
G. Sistematika Penulisan	23
<b>BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA</b>	<b>25</b>
A. Tahap Persiapan	25
1. Eksplorasi	29
2. Improvisasi	29
3. Evaluasi	30
B. Pendalaman Karakter	30
C. Pengembangan Materi	31
D. Tahap Penggarapan	32
1. Tafsir Garap Isi	32
2. Tafsir Garap Bentuk	33
E. Hambatan dan Solusi	34
<b>BAB III DESKRIPSI SAJIAN</b>	<b>35</b>
A. Sinopsis	35
B. Garap Isi	35
C. Garap Bentuk	38
1. Gerak	38
2. Pola Lantai	39
3. Rias dan Busana	40
4. Musik	43
5. Tata Cahaya	44
6. Setting	45
D. SKENARIO ADEGAN	46



**BAB IV PENUTUP**  
**DAFTAR PUSTAKA**  
**GLOSARI**  
**Lampiran**

52



## DAFTAR GAMBAR

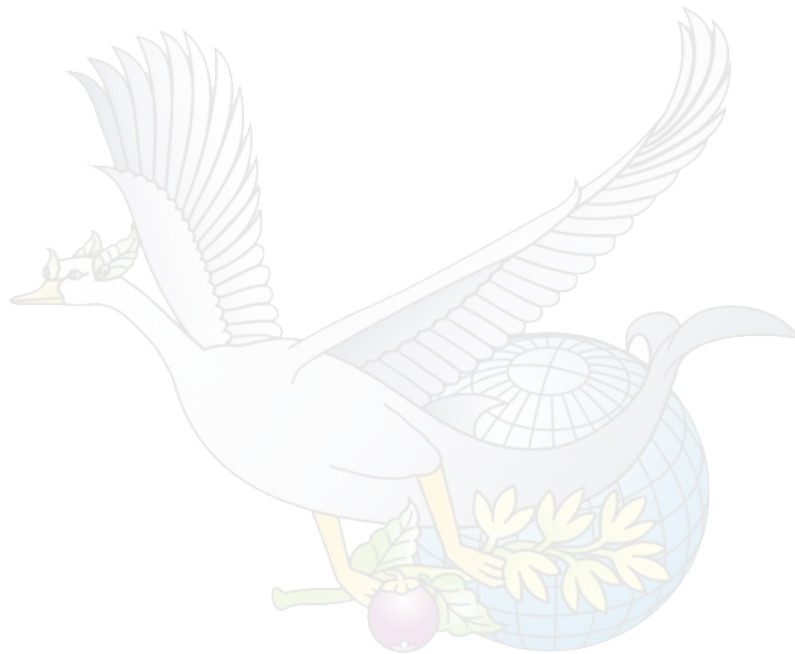
- Gambar 1.** Kostum tokoh Menakjingga
- Gambar 2.** Kostum tokoh Ratu Ayu Kenconowungu
- Gambar 3.** Kostum penari kelompok
- Gambar 4.** Kostum Ranggalawe dan Banowati
- Gambar 5.** Adegan Menakjingga monolog pada tablo awal
- Gambar 6.** Adegan palaran Menakjingga pada tablo
- Gambar 7.** Adegan 1 kegelisahan Ranggalawe
- Gambar 8.** Adegan 1 Ranggalawe dan Banowati
- Gambar 9.** Adegan 1 kebengisan Menakjingga menyerang prajurit Majapahit
- Gambar 10.** Adegan 2 Gandrungan Menakjingga terhadap Ratu Ayu Kenconowungu
- Gambar 11.** Adegan 2 munculnya bayangan Ratu Ayu Kenconowungu, gandrungan
- Gambar 12.** Adegan 2 budhalan prajurit Menakjingga
- Gambar 13.** Adegan 3 Winisudan Ranggalawe
- Gambar 14.** Adegan 4 Menakjingga menyerang Ranggalawe

**Gambar 15.** Adegan 4 perang gede antara Menakjingga dan Ranggalawe

**Gambar 16.** Adegan 4 perang gede antara Menakjingga dan Ranggalawe

**Gambar 17.** Adegan 4 perang gede antara Menakjingga dan Ranggalawe

**Gambar 18.** Foto Pendukung sajian



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sebagai manusia pasti pernah mengikuti hal - hal yang berhubungan dengan kesenian salah satunya adalah tari. Proses dalam berkesenian tersebut melalui berbagai tahapan yang secara tidak disadari ataupun disadari dilakukan oleh pelaku seni tersebut. Dalam tari, banyak sekali proses yang dapat dijadikan sebagai faktor pendukung menjadi seseorang yang memiliki kualitas kepenarian yang baik.

Tari bukan merupakan sesuatu hal yang asing bagi Penyaji. Sejak tahun 2003 penyaji mulai belajar dan mengenal seni tari dengan mengikuti sanggar tari Darma Giri Budaya Wonogiri yang dipimpin oleh Ludiro Pancoko, salah satu seniman yang berada di Kabupaten Wonogiri. Ketika belajar menari di sanggar tari Darma Giri Budaya penyaji mendapatkan materi tari warok, cakil, lutung. Materi yang diajarkan ketika di sanggar memberikan banyak pengetahuan dan pendalaman tentang karakter dalam seni tari. Walaupun penyaji bukan berasal dari keluarga seniman, namun tekad, semangat, dan motivasi penyaji untuk lebih memperdalam belajar menari mendapatkan beberapa prestasi dalam bidang seni tari. Prestasi yang diraih penyaji antara lain Juara 1 Porseni SD Tingkat Jawa Tengah tahun 2004, sebagai Duta Seni Pelajar Se-Jawa dan Bali Tahun

2007. Penyaji juga pernah diberikan kepercayaan oleh Sanggar Tari Darma Giri Budaya dan DISBUDPARPORA Wonogiri untuk menyusun karya tari “Raseksa Giri” dalam Pawai Budaya Jawa Tengah tahun 2015 dan juga Festival Reyog Nasional. Dari sekian banyak prestasi dan pengalaman tersebut dapat dijadikan bekal penyaji dalam menari maupun berkarya, sehingga semakin memantapkan niat Penyaji untuk melanjutkan studinya dengan kuliah di jurusan tari ISI Surakarta pada tahun 2011. Selama perkuliahan penyaji mendapatkan materi tari gaya Surakarta maupun gaya tari lain. Pengalaman dan ilmu yang didapat penyaji ketika mengikuti pembelajaran pada perkuliahan dari semester satu hingga tujuh, mendapatkan banyak sekali materi tari gagah gaya Surakarta dengan berbagai bentuk dan karakter tokoh dalam tarian yang berbeda sehingga penyaji mendapatkan ilmu untuk lebih mengenal dan sadar akan karakter yang dimiliki oleh penyaji dalam menari.

. Hal – hal yang dapat memperkaya vokabuler gerak yang diterima penyaji selain mengikuti perkuliahan adalah dengan berproses dalam karya dengan beberapa Koreografer, yang diantaranya adalah Anggono Kusumo W yang dalam prosesnya penyaji mendapatkan banyak sekali teknik-teknik gerak yang baru, variatif, atraktif. Proses dengan koreografer Retno Sulistyorini, penyaji mendapatkan ilmu tentang bagaimana menyusun alur dalam setiap adegan dalam suatu karya. Dengan Didik Nini Thowok penyaji mendapatkan pengetahuan tentang

bagaimana seorang penari memberikan karakter gerak yang sesuai dengan karakter topeng yang ditarikan walaupun dengan karakter topeng yang berbeda-beda. Suprpto Suryodarmo dan Djarot B Darsono, penyaji mendapatkan ilmu tentang cara mengolah pernafasan, ilmu tentang penjiwaan karakter, memberi rasa dalam setiap bergerak, ilmu tentang teater. Agung Kusumo W, Dwi Windarti, terlibat dalam film tari oleh Garin Nugroho dll. Proses berkarya tersebut juga memberikan banyak pengalaman kecerdasan bergerak dalam bentuk tari tradisi maupun kontemporer.

Sedangkan dari proses yang didapat penyaji dalam perkuliahan, dari hasil presentasi materi Tari Gagah Gaya Surakarta tari Menakjingga Ranggalawe dan Ujian Kepenarian Semester 7 (tujuh) Drama Tari "Ranggalawe Gugur" Susunan Sunarno Purwolelono, penyaji mendapatkan pengalaman untuk memerankan tokoh dalam suatu karya tari. Sehingga penyaji memilih jalur Kepenarian Tokoh Menakjingga dalam Karya "Mahatma Wirayudha" yang disajikan bersama David Bima Sakti Perdana. Penyaji tertarik untuk memerankan tokoh Menakjingga karena dari hasil proses selama menari dan menimba ilmu di ISI Surakarta, karakter ketubuhan penyaji lebih mendekati pada karakter gerak dari Menakjingga.

Berdasarkan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki penyaji, dari sekian jalur pilihan yang diberikan dan dari mengerucutnya minat



serta pemikiran untuk lebih mengembangkan potensi ketubuhan penyaji dalam menari, Penyaji memilih jalur Kepenarian Tokoh sebagai syarat Ujian Tugas Akhir S-1 jurusan tari ISI Surakarta. Kepenarian tokoh merupakan perwujudan kemampuan ketubuhan dalam memerankan tokoh tertentu.

Penyaji akan memerankan tokoh Menakjingga pada karya Kepenarian Tokoh Menakjingga dalam karya tari dengan judul “Mahatma Wirayudha”. Penyaji memilih judul karya “Mahatma Wirayudha” dengan maksud untuk dapat menyampaikan ide gagasan ketubuhan penyaji yang akan ditampilkan pada karya tersebut. “Mahatma Wirayudha” merupakan suatu karya baru yang disutradari oleh Jonet Sri Kuncoro, S.Kar, M.Sn dan penata tari Samsuri, S.Kar, M.Sn, yang akan disajikan bersama dengan David Bima Sakti Perdana sebagai tokoh Ranggalawe.

### **B. Ide Gagasan**

Karya “Mahatma Wirayudha” mempunyai arti yaitu seseorang yang besar dalam peperangan. Besar disini dalam artian besar dalam tanggung jawab, tekad, besar keinginan untuk dapat meraih apa yang diinginkannya walaupun harus dengan cara berperang. Menakjingga dan Ranggalawe sama-sama mempunyai tekad yang besar dan tujuan yang akan dicapai. Pemilihan materi Ujian Tugas Akhir ini berdasarkan dengan

pertimbangan minat dan kemampuan dalam penguasaan baik secara kualitas maupun kuantitas kepenarian dalam memerankan sebagai tokoh. Karakter gagah, *bergas*, *kemaki*, lincah, agresif akan diimplementasikan pada tokoh Menakjingga, sesuai dengan karakter dan kemampuan penyaji sendiri.

Menakjingga ditafsirkan penyaji sebagai seorang Adipati Blambangan yang memiliki wajah rupawan, muda, ksatria, berwibawa sebagai seorang Adipati. Namun dibalik semua itu, Menakjingga memiliki watak yang angkuh, sombong, serakah, optimis, jiwa pemberontak segala yang dia mau harus terpenuhi. Dia ingin menegakkan keadilan menggunakan caranya sendiri meskipun harus dengan cara berperang.

Berpijak dari karya “Ranggalawe Gugur” susunan Sunarno Purwolelono, penyaji menangkap sebuah ide kreatif untuk lebih mengolah karakter Menakjingga tersebut menjadi tokoh Menakjingga yang sesuai dengan kemampuan penyaji. Jalur Kepenarian tokoh tidak hanya dituntut untuk memerankan sebagai tokoh saja, namun juga dinilai dari bagaimana penyikapan seorang penari jika berperan sebagai tokoh saat membawakan tari pada saat adegan tunggal maupun sebagai penari tokoh yang bergerak di dalam koreografi kelompok. Vokal, akting, ekspresi, teknik gerak juga harus diperhatikan. Berdasarkan hasil presentasi dan masukan dari beberapa dosen, diantaranya Jonet Sri Kuncoro, Didik Bambang Wahyudi, Daryono. Penyaji mencoba untuk

mengembangkan pada penebalan dari tokoh-tokoh yang dimunculkan dengan penambahan isian-isian pada setiap adegan. Salah satunya adalah penyaji hanya akan memunculkan 9 penari, 7 penari putra dan 2 penari putri. Penyaji juga ingin memberikan warna baru dalam penyajian karya “Mahatma Wirayudha” ini dari karya “Ranggalawe Gugur” yang sebelumnya.

Menurut wawancara dengan Didik Bambang Wahyudi, Menakjingga dalam karya “Ranggalawe Gugur” yang disusun oleh Sunarno Purwolelono dkk pada sekitar tahun 1980an, menceritakan tentang Menakjingga yang ingin menagih janji kepada Ratu Ayu Kencanawungu, yang memberikan kesepakatan bahwa siapa saja yang dapat mengalahkan Kebo Mercuet akan dijadikan suami. Menakjingga juga memiliki niat lain selain mempersunting Ratu Ayu Kencanawungu tetapi juga ingin menguasai Majapahit.

Rasa sakit hati Menakjingga yang sudah dikhianati janji oleh Ratu Ayu Kencanawungu, menjadikan suatu kemarahan besar Menakjingga sehingga Menakjingga ingin menghancurkan Majapahit. Hal tersebutlah yang menjadikan peperangan antara Majapahit dengan Blambangan. Ratu Ayu Kencanawungu tidak menginginkan hal tersebut, sehingga mengutus Layang Seto dan Layang Kunitir untuk memanggil Sindura dan Ranggalawe untuk dijadikan Senopati perang untuk menghentikan niat licik Menakjingga dengan cara apapun. Setelah kekalahan Sindura,

Ranggalawe lah yang kemudian menjadi Senopati Perang Majapahit untuk melawan Menakjingga. Terjadilah perang diantara keduanya yang mengakibatkan kematian Ranggalawe.

Berawal dari ide garap drama tari “Ranggalawe Gugur” yang sudah ada sebelumnya, hal tersebut menjadi pijakan penyaji untuk menafsirkan proses karya Tugas Akhir Kepenarian Tokoh dengan bentuk karya baru yang disusun berdasarkan bimbingan dari Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang sudah ditunjuk yaitu Jonet Sri Kuncoro, S.Kar, M.Sn. Dalam garapan karya ini, seperti yang telah diungkapkan dalam sub gagasan, bahwa penyaji melakukan perubahan pada pola, struktur dan musik tari dari konsep garapan yang sudah ada sebelumnya, dan akan lebih menonjolkan pada pengembangan penebalan dari tokoh-tokoh yang akan dimunculkan dengan penambahan isian-isian pada setiap adegan. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan ide kreatif penyaji untuk lebih mengolah karakter Menakjingga menjadi tokoh Menakjingga yang sesuai dengan karakter penyaji.

Adapun beberapa perubahan terkait dengan karya “Mahatma Wirayudha” ini tampak pada tiap-tiap adegan. Pada intro awal atau *tablo*, semua penari, 5 penari putra kelompok, 2 penari putra sebagai tokoh Menakjingga dan Ranggalawe *on stage* dengan posisi penari kelompok diagonal level rendah. Disini kedua tokoh masing-masing melakukan monolog tentang ungkapan permasalahan Menakjingga dan Ranggalawe

yang diikuti perpindahan pola lantai kelompok untuk menguatkan suasana. Setelah monolog, *palaran* Menakjingga yang berisi tentang ungkapan kekecewaan dan kemarahan Menakjingga terhadap Ratu Ayu Kenconowungu. Dilanjutkan saat *ada-ada* semua penari putra kelompok bergerak dari posisi belakang menuju depan. Masuk *gending lancaran* semua penari bergerak bersama-sama dengan maksud memberikan suasana konflik batin Menakjingga dan Ranggalawe. Menakjingga silam panggung musik *sirep* dan kelompok juga silam, hanya Ranggalawe yang ada di panggung.

Adegan *Tablo* ini penyaji maksudkan sebagai wujud dari awal permasalahan yang ada pada Ranggalawe bahwa sebagai orang yang dituakan di Majapahit, dia bimbang dan kecewa karena Menakjingga akan memberontak. Sedangkan Menakjingga mengungkapkan tentang keinginannya untuk menguasai Majapahit dan kemarahannya karena janji yang disepakati oleh Ratu Ayu Kenconowungu ternyata dikhianati yang diungkapkan dengan cara monolog sendiri-sendiri antara Menakjingga dengan Ranggalawe namun konteks isian monolognya tetap berkaitan satu sama lain.

Masuk pada adegan pertama diawali dengan *gending pathetan* disaat Ranggalawe sedang terdiam melamun, menggambarkan suasana kegundahan yang dipertebal dengan monolog/*antawecana*. Perpindahan *gending pathetan rendheng* digunakan untuk masuknya Banowati dengan

tembangan, yang digambarkan sebagai sosok istri yang setia dan selalu patuh dengan keputusan suaminya. Gerak-gerak berpasangan digunakan untuk menjalin komunikasi yang akan disampaikan antara kedua tokoh, lalu perpindahan gending *ketawang rendheng* yang dipertebal dengan palaran kedua tokoh, sebagai penggambaran suasana bahwa Ranggalawe akan berpamitan dengan Banowati untuk maju ke medan perang. Perpindahan gending *kemuda* untuk suasana Ranggalawe yang akan berangkat ke medan perang. Muncul penari kelompok dan Menakjingga menggunakan gending *srepeg* yang bergerak menuju gawang tengah sebagai wujud penggambaran bayangan dari Ranggalawe tentang kebengisan dan kekuatan Menakjingga dalam meluluhlantakkan kekuatan prajurit Majapahit.

Adegan kedua, Menakjingga level rendah di tengah panggung lalu bergerak dalam gending *gilak* dan terkadang disela – sela gending *gilak* diberi gending *lancaran kiprahan*. Munculnya penyaji sebagai tokoh Menakjingga pada adegan ini menggunakan pola gerak yang gagah, kemaki, *ngglece* serta memunculkan gerak dengan rasa atau suasana *gandrungan* sebagai wujud kasmaran terhadap Ratu Ayu Kenconowungu diwujudkan dengan monolog tentang kecantikan Ratu Ayu Kenconowungu. Musik ilustrasi dari instrumen *gender*, penyaji menginterpretasikan bahwa Menakjingga sedang melamun karena terlalu tergila-gila terhadap Ratu Ayu Kenconowungu. Muncul bayangan Ratu



Ayu Kenconowungu dari pojok belakang menuju tengah dan gerak *jeblosan* dengan Menakjingga. Saat gending *Lara Asmara*, terjadi komunikasi antara kedua tokoh tersebut. Hal ini dimaksudkan bahwa ditengah perjalanan menyerang menuju Majapahit, Menakjingga kembali teringat akan rasa kasmaran nya terhadap Ratu Ayu Kenconowungu yang terkadang membuat Menakjingga lupa akan kemarahannya terhadap Ratu Ayu Kenconowungu yang telah mengkhianati janji dan niatnya untuk menghancurkan Majapahit. Setelah Menakjingga terkena tamparan dari Kenconowungu lalu menghilang, Menakjingga kembali tersadar bahwa semua itu hanya bayangan, Menakjingga lalu marah dan kembali berniat untuk menghancurkan Majapahit. Saat *palaran gambuh*, muncul penari kelompok lalu *capengan* dan *budhalan*. Setelah itu Menakjingga keluar panggung, penari kelompok bergerak menuju gawang belakang level rendah lalu diam.

Adegan ketiga Majapahit, satu penari putra sebagai Ranggalawe dan satu penari putri sebagai Banowati muncul dari belakang dengan gending *pathetan sinom*. Disusul penari kelompok, Ranggalawe dan Banowati bergerak menuju gawang pojok depan menghadap belakang untuk menyembah kedatangan satu penari putri sebagai Ratu Ayu Kenconowungu yang bergerak muncul dari pojok belakang dengan menggunakan pola gerak tari putri gaya Surakarta dalam pola gending *Ladrang*. Penari kelompok putra pada posisi acak level rendah. Penari

*srisig* menuju gawang kapal terbang masih dengan gending *Ladrang*. Musik *sirep* semua penari kelompok putra bergerak menuju gawang pojok kiri belakang berubah menjadi gending *monggang*, disini dua orang penari putra bergerak maju menuju Ratu Ayu Kenconowungu lalu jengkeng dengan maksud memberikan laporan bahwa Ranggalawe sudah datang ke kerajaan Majapahit, satu penari putra muncul sebagai Ranggalawe bergerak maju menghadap kepada Ratu Ayu Kenconowungu untuk di winisuda dijadikan menjadi senopati perang Majapahit. Setelah Winisuda, Ratu Ayu Kenconowungu dan Banowati bergerak silam panggung disusul semua penari putra yang bergerak maju menuju gawang tengah lalu Ranggalawe ke pojok depan *capengan* lalu penari kelompok dipojok belakang untuk memunculkan tokoh Menakjingga. Penari kelompok perang dengan Ranggalawe lalu penari kelompok silam panggung dan Menakjingga muncul dari tengah kelompok lalu musik *sirep* dan *palaran*. Munculnya Ratu Ayu Kencanawungu dalam adegan ketiga ini menggambarkan suasana kegelisahan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi kerajaan Majapahit yang sedang dalam situasi genting, yaitu terjadinya perang antara Blambangan dengan Majapahit.

Adegan keempat, perang antara Menakjingga dengan Ranggalawe yang dibagi menjadi dua, yaitu perang dalam palaran dan perang gede sebagai puncak konflik dari dua tokoh tersebut yang mempunyai maksud dan tujuan masing-masing. Pada akhirnya, disaat Menakjingga sudah

hampir kalah, Ranggalawe tiba-tiba terdiam karena telah mencapai takdir bahwa Ranggalawe akan mati di medan perang.

Watak sombong penyaji intepretasikan sebagai wujud kepercayaan diri yang berlebihan karena merasa memiliki segalanya sehingga meremehkan apapun yang ada dihadapannya. Kepercayaan diri pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana seseorang yang merasa memiliki kompetensi yakni mampu dan percaya bahwa dirinya bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri<sup>1</sup>. Penyaji lebih memunculkan gerak-gerak cepat, lincah, agresif dan tidak murni gaya Surakarta secara utuh, namun akan di eksplorasi dan dikombinasikan lagi antara tradisi dan kontemporer.

Karakter wibawa sebagai Adipati Blambangan diwujudkan dengan pola gerak yang anteb dan sikap tenang dihadapan para prajurit. Watak angkuh, sombong, Penyaji wujudkan dengan pola gerak-gerak gagah, *bergas*, cepat, lincah. Ekspresi wajah sedikit lebih berani dengan permainan *polatan* atau pandangan yang lebih tajam sehingga memberikan kesan meremehkan.

Kondisi emosional seseorang diperoleh melalui ekspresi-ekspresi wajah di antaranya menunjukkan rasa sedih atau senang, merasa tertarik

---

<sup>1</sup> Makalah "Kepercayaan Diri Individual *Dwarfism*" (Tinjauan Teori Psikologi Transperonal) oleh Mirtha Yusnita Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.

atau menolak, merasa takut atau sedang marah, dan sebagainya. Kita mengetahui betapa banyaknya otot yang terdapat pada wajah manusia, tidaklah mengherankan apabila terdapat banyak pula macam ekspresi wajah yang dapat dihasilkan (Wainwright, 2006 : 42). Ekspresi wajah memiliki kekuatan yang sangat besar terkait dengan penampilan karakter pribadi maupun penjiwaan seseorang terhadap peran tokoh dalam membangun kualitas komunikasi yang berlangsung antar peserta tutur.

Bagi seniman gerak tubuh menjadi media yang sangat elementer untuk mengekspresikan jiwa. Kehadiran gerak dalam tari merupakan media baku yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan seniman. Dengan demikian kehadiran tari sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia merupakan media komunikasi seorang seniman (koreografer) terhadap penghayat.<sup>2</sup>

Hal tersebut yang menjadikan bekal penyaji untuk dapat membawakan suatu karakter sebagai tokoh dalam suatu dramatari dengan baik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki penyaji. Berdasarkan pertimbangan baik secara karakter, gerak, *gandar*, dan wawancara dengan beberapa dosen, mengerucutlah minat penyaji untuk memilih memerankan tokoh Menakjingga dalam karya kepenarian tokoh “Mahatma Wirayudha” sebagai materi ujian Tugas Akhir S-1 Kepenarian Tokoh.

---

<sup>2</sup>Maryono, 2012, Analisa Tari, ISI Pers, p. 54

### C. Tujuan dan Manfaat

Penyaji memilih jalur kepenarian tokoh “Mahatma Wirayudha” dengan memerankan sebagai tokoh Menakjingga adalah untuk memberikan pengalaman dalam mendalami suatu karakter sebagai tokoh dan bagaimana cara penyikapan penari baik dalam kelompok maupun tunggal. Berangkat dari karya “Ranggalawe Gugur” susunan Sunarno Purwolelono, penyaji bekerjasama dengan David Bima Sakti Perdana, mahasiswa jurusan tari ISI Surakarta yang juga mengambil karya kepenarian tokoh yang disini memerankan sebagai tokoh Ranggalawe dan juga atas bimbingan dari Dosen Pembimbing Tugas Akhir, penyaji akan menyajikan bentuk karya baru yang dimaksudkan untuk lebih mengolah tentang karakter dari tokoh Menakjingga dan Ranggalawe sesuai karakter ketubuhan penyaji dan mencoba untuk mengembangkan serta menyajikan lebih menarik dengan pola-pola gerak baru, teknik gerak baru, permainan pola lantai. Serta diharap dapat berguna bagi mahasiswa jurusan tari ISI Surakarta yang lain.

Proses ini memberikan manfaat kepada penyaji dalam pengembangan tubuh serta bergerak dengan kesadaran diri akan kemampuan penyaji sendiri, dan juga memberikan pengetahuan kepada penyaji serta seluruh mahasiswa terhadap pengembangan tari khususnya tari tradisi gaya Surakarta

#### D. Tinjauan Sumber

Dalam penyusunan penulisan ini, penyaji menggunakan beberapa sumber referensi yang dapat mendukung dan memberikan tambahan pengetahuan. Referensi tersebut diantaranya studi pustaka, audio visual, *browsing* internet dan wawancara dengan narasumber, antara lain :

##### 1. Kepustakaan

Berbagai sumber pustaka yang digunakan penyaji dalam mendapatkan data-data yang akurat adalah sebagai berikut :

- a. *Damarwulan sebuah Lakon Wayang Krucil*, Soenarto Timoer (1976). Buku ini memberikan pengetahuan tentang sejarah Majapahit, watak, dan karakter Menakjingga.
- b. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*, Soedarsono (1975), Buku ini memberikan tambahan wawasan tentang bagaimana caranya untuk mengolah koreografi kelompok dalam suatu garapan.

##### 2. Diskografi

Selain sumber pustaka, penyaji juga menggunakan referensi berupa audio visual untuk dapat memperkaya ide penyaji dalam menyusun gerak serta pola lantai dalam karya ini.



- a. Rekaman video Drama Tari Ranggalawe Gugur No. 4/PPD. ISI .SKA/ 2007/ V8, memberikan gambaran tentang gerak, pola lantai, serta iringan gending.
- b. Video karya “Tubuh Ritus Tubuh” pada Ujian Tugas Akhir Penciptaan Seni S2 oleh Anggono Kusumo Wibowo, S.Sn, M.Sn tahun 2012.
- c. Video tari media bahan ajar Tari Gagah Gaya Surakarta materi “Menakjingga Gandrung” , ISI Surakarta tahun 2015

#### **E. Kerangka Konseptual**

Tari adalah ungkapan pengalaman jiwa manusia melalui media gerak tubuh yang dikomunikasikan kepada penonton atau penghayat. Dalam hal ini jelas bahwa permasalahan pokok dalam tari adalah masalah ungkapan atau ekspresi dan komunikasi. Tari hadir sebagai sebuah karya seni ketika susunan atau koreografi disajikan melalui tubuh seorang penari. Terkait dengan hal itu maka penari mempunyai peran yang sangat penting, penari melalui gerak yang ditampilkan mempunyai misi untuk menyampaikan pesan, ide atau gagasan yang selanjutnya diharapkan dapat ditangkap oleh penonton. Seorang penari harus bisa menguasai atau memiliki 3 hal, antara lain: *wiraga* (kaya akan teknik gerak), *wirama*

(kaya akan penguasaan musik atau *gendhing*), dan *wirasa* (kaya akan kesadaran rasa yang dimiliki)<sup>3</sup>.

Selain *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* seorang penari harus memahami Hastasawanda<sup>4</sup> yaitu 8 konsep kaidah tari tradisi Surakarta. Hastasawanda merupakan penjabaran dari *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* yang terdiri dari: *pacak* (bentuk dan kualitas gerak tertentu yang ada hubungannya dengan karakter yang dibawakan), *pancat* (peralihan gerak satu ke gerak lainnya enak dilakukan), *wiled* (variasi/modifikasi gerak yang dikembangkan berdasarkan kemampuan menarinya), *luwes* (kualitas gerak sesuai dengan karakter peran yang dibawakan), *lulut* (gerak yang sudah menyatu dengan penarinya, seolah-olah tidak terpikir), *ulat* atau *polatan* (pandangan mata dan ekspresi wajah sesuai dengan bentuk, kualitas, karakter, peran yang dibawakan serta suasana yang dibutuhkan), *irama* (alur *garap* tari secara keseluruhan dan menunjuk hubungan gerak dengan iringannya), *gendhing* (penguasaan iringan tari seperti bentuk-bentuk *gendhing*, pola tabuhan, rasa lagu, irama, tempo, rasa *seleh*, dan penguasaan tembang maupun vokal yang lain). Dari konsep Hastasawanda tersebut, penyaji dalam proses pencarian konsep gerak,

---

<sup>3</sup>Nanik Sri Prihatini, dkk. " Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta." (Surakarta:ISI Press Solo, 2007), hlm. 45-46.

<sup>4</sup>Nanik Sri Prihatini, dkk. " Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta." (Surakarta:ISI Press Solo, 2007), hlm. 75.

dapat menafsirkan suatu gerak-gerak yang sesuai dengan ketubuhan penyaji.

Selain konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* serta konsep Hastasawanda ada juga konsep yang harus dikuasai penari yaitu konsep (*empan mapan*) *sungguh*, *mungguh*, dan *lungguh*<sup>5</sup>, hal ini yang dijadikan acuan penyaji dalam menghadirkan sebagai tokoh dan bagaimana penyikapan sebagai tokoh dalam suatu dramatari.

1. *Sungguh*: Pemahaman dan kemampuan penari dalam menjiwai tari/ungkapan rasa tari yang disajikan.
2. *Mungguh*: Pemahaman dan kemampuan penari dalam menselaraskan tari yang disajikan dengan elemen-elemen lainnya seperti: tema, cerita, *gendhing*, *gandar*, rias busana, dan lain-lain.
3. *Lungguh*: Pemahaman dan kemampuan penari dalam menentukan posisi (kedudukan) ketika menyajikan tari.

Dalam bentuk garap Drama Tari, untuk memasukkan unsur penokohan akan memunculkan sebuah alur dramatik, penyaji mengacu pada konsep teater yang ditulis dalam buku Tata dan Teknis Pentas oleh Pramana Padmodarmaya, yang dituliskan bahwa *Teater adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya, mewujudkan dalam suatu karya*

---

<sup>5</sup>Nanik Sri Prihatini, dkk. " Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta." (Surakarta:ISI Press Solo, 2007), hlm. 46.

(seni). Di dalam menyatakan rasa dan karsanya itu, alat atau media utama tadi ditunjang oleh unsur gerak, unsur suara dan atau bunyi, serta unsur rupa (Pramana Padmodarmaya, 1988 : hal 5)

Setiap penari harus menguasai konsep-konsep tari tersebut guna menunjang kualitas kepenarian yang dimilikinya, sehingga dapat memahami dan mengerti bahwa menarikan sebuah tarian itu tidak mudah. Dalam kesempatan ini penyaji menjadi tahu bekal yang harus dimiliki untuk menunjang kualitas kepenariannya dan dapat membawakan karakter tokoh yang ada di dalam karya tersebut dengan baik.

#### **F. Metode karya atau Langkah Strategis**

Metode karya atau langkah strategis dilakukan untuk memperoleh data yang terkait dengan materi yang akan dibawakan. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain studi pustaka, orientasi, observasi, eksplorasi, improvisasi, wawancara, presentasi, serta evaluasi.

##### **a. Studi Pustaka**

Penyaji mencari data-data dan referensi buku laporan penelitian kertas kerja. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi tentang obyek materi yang akan dibawakan.

b. Orientasi

Tahapan dimana dilakukan penyaji untuk lebih fokus terhadap objek materi yang telah dipilih. Baik berupa gerak, teknik dan karakter sekaligus memahami latar belakang tari tersebut.

c. Observasi

Pada tahap ini untuk memperoleh data yang berkaitan dengan materi yang akan dibawakan, selain kepustakaan, penyaji juga melakukan pengamatan tentang objek tersebut, melihat pertunjukan tari, melihat video tari baik materi yang akan dibawakan ataupun materi yang lain, serta belajar olah vocal. Untuk memperlancar proses Ujian Tugas Akhir, penyaji harus mencari pendukung sajian yang sesuai dengan casting peran karakter masing-masing penari sebagai tokoh, prajurit, sehingga dapat membantu penyaji selama berproses.

d. Eksplorasi

Proses pencarian gerak-gerak dengan teknik yang sesuai dengan karakter ketubuhan penyaji sehingga penyaji dapat nyaman dalam bergerak yang akan dilakukan. Pencarian kualitas gerak pada setiap adegan, eksplorasi olah vokal tembang, antawecana, ekspresi wajah.

e. Improvisasi

Pengembangan dari tahapan hasil eksplorasi untuk peningkatan kualitas penyaji dalam memerankan tokoh baik dari segi gerak tradisi

yang dikembangkan sesuai karakter ketubuhan penyaji, maupun dari segi olah vokal,

f. Wawancara

Langkah yang dilakukan penyaji selanjutnya yaitu wawancara dengan dosen pembimbing Tugas Akhir yaitu :

- Anggono Kusumo W, dosen tari gagah ISI Surakarta, menjelaskan tentang bagaimana karakter dari Menakjingga, dan bagaimana tafsir gerak yang harus diperhatikan dalam penyajian karya kepenarian tersebut.
- Daryono, salah satu Dosen ISI Surakarta, menjelaskan bahwa dalam garapan harus bisa lebih dari garapan yang sudah ada. Harus *angleh* atau sadar akan karakter tubuh masing-masing (wawancara, 18 Oktober 2016).
- Didik Bambang Wahyudi, salah satu dosen tari gagah ISI Surakarta, menjelaskan secara singkat tentang cerita karya kepenarian “Ranggalawe Gugur”, menjelaskan tentang siapa dan bagaimana karakter serta watak dari Menakjingga. Hasil evaluasi dari presentasi materi tari Menakjingga Ranggalawe, menjelaskan bahwa bergerak harus luwes atau besus dan memilah isian karakter pada setiap adegan (wawancara, 18 Oktober 2016).

- Jonet Sri Kuncoro, Wawancara tentang konsep garap, alur pada setiap adegan dan juga teknik kemunculan seorang tokoh Menakjingga dalam karya “Mahatma Wirayudha” ini sesuai dengan ketubuhan penyaji berdasarkan dari hasil evaluasi proses bimbingan dan juga pada hasil evaluasi Ujian Penentuan Tugas Akhir.
- Mahesani Tunjung Seto, salah satu seniman dan seorang alumnus mahasiswa tari ISI Surakarta yang juga memerankan sebagai tokoh Menakjingga dalam Tugas Akhir Penyajian, mendapatkan pengetahuan tentang tafsir isi dari garapan tersebut, serta karakter dari Menakjingga menurut tafsirnya (wawancara, 20 Oktober 2016).
- Samsuri, Wawancara tentang bagaimana caranya untuk berekspresi dan memberi rasa dalam mengungkapkan maksud yang dimunculkan pada setiap adegan baik secara gerak maupun vokal antawecana
- S. Pamardi, Dosen ISI Surakarta mengatakan bahwa proses pencarian teknik dan rasa harus dicari sendiri. Tidak ada benar dan salah dalam setiap pencarian karena semua itu sesuai dengan karakter dan tafsirmu sendiri. Bagaimana caranya untuk membangun suasana dan bagaimana caranya dialog



harus ditekankan dengan rasa yang dimunculkan dari dalam  
(26 Januari 2017).

g. Presentasi

Hal ini dilakukan untuk menyajikan dari hasil proses yang sudah dilakukan dalam suatu karya. Mulai dari tahap pengumpulan data, eksplorasi, dsb.

h. Evaluasi

Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan serta kritik masukan untuk lebih membangun dalam suatu garapan yang di dapat dari hasil presentasi.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam sistematika penulisan, menyusun berdasarkan sumber data yang telah terkumpul menjadi suatu penyajian yang berarti. Penyajian data mengenai konsep garapan disusun kedalam bab-bab berikut ini:

BABI : Pendahuluan, bab ini berisi tentang Latar Belakang, Ide Gagasan, Tujuan dan Manfaat, Tinjauan Sumber, Kerangka Konseptual, Metode Kekaryaan, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Menjelaskan tentang Tahap pendalaman proses serta tahap penggarapan karya kepenarian tokoh “Mahatma Wirayudha”.

BAB III : Menyajikan tentang Deskripsi Sajian yang dibentuk dalam susunan Skenario Garap.

BAB IV : Penutup yang berisi kesimpulan yang didapat dalam garapan ini.

Daftar Pustaka

Glosarium

Lampiran



## **BAB II**

### **PROSES PENCIPTAAN KARYA**

#### **A. Tahap Persiapan**

Tahapan yang penyaji lakukan sebelumnya adalah menempuh jalur Kepenarian sebagai pilihan minat mahasiswa untuk mata kuliah semester VII. Setelah melalui banyak pertimbangan dan wawancara dengan beberapa dosen, akhirnya penyaji memilih jalur Kepenarian Tokoh dan disarankan untuk maju bersama David Bima Sakti Perdana yang juga mengambil minat jalur kepenarian. Drama tari “Ranggalawe Gugur” dipilih sebagai materi yang akan dibawakan oleh kedua penyaji.

Pemilihan tokoh dilakukan dengan dilihat dari karakter masing-masing penyaji. David Bima Sakti Perdana sebagai Ranggalawe karena karakter tubuhnya yang besar dan karakter gerak yang lebih cenderung *anteb*. Penyaji memilih sebagai tokoh Menakjingga karena dirasa sesuai dengan karakter tubuh dan gerak dari penyaji sendiri yang lebih kecil, lincah. Pertemuan pertama perkuliahan Tari Gagah Gaya Surakarta VII disepakati bahwa akan dilakukan presentasi materi. Kedua penyaji memilih tarian Menakjingga Ranggalawe terlebih dahulu sebagai materi awal yang akan di presentasikan kepada dosen agar dapat mengetahui bagaimana karakter yang akan dibawakan sudah sesuai apa belum. Setelah mendapatkan materi ujian Tari Gagah Gaya Surakarta VII yaitu

dramatari “Ranggalawe Gugur” susunan Sunarno Purwolelono, penyaji mantab memilih jalur Kepenarian Tokoh Menakjingga dalam karya kepenarian tokoh Menakjingga dalam karya tari “Mahatma Wirayudha” yang disutradarai oleh Jonet Sri Kuncoro, S.Kar, M.Sn dan penata tari Samsuri, S.Kar, M.Sn .

Tahapan selanjutnya yaitu penyaji mulai mendalami tentang tokoh Menakjingga, karakter Menakjingga, mencari tau tentang cerita dramatari Ranggalawe Gugur, dan wawancara dengan beberapa dosen serta alumni yang pernah terlibat dalam dramatari tersebut. Setelah itu penyaji mulai mencari penari pendukung sajian yang sesuai dengan karakter dan postur yang hampir sama. Latihan dengan kelompok dimulai dengan pencarian gerak, pencarian lintasan dan pola lantai, latihan rampak pada kelompok, latihan setiap per adegan dengan kelompok, latihan vocal bersama. Proses latihan dan pencarian gerak dilakukan dengan juga melihat video dramatari Ranggalawe Gugur sebagai acuan.

Ada perubahan jumlah penari kelompok pada ujian Tari Gagah Gaya Surakarta VII materi dramatari “Ranggalawe Gugur” dengan yang akan disajikan dalam Ujian Tugas Akhir karya kepenarian tokoh Menakjingga dalam karya kepenarian tokoh Menakjingga dalam karya tari “Mahatma Wirayudha” ini, yang tadinya berjumlah 20 orang penari berkurang menjadi 9 orang penari.

Disisi lain latihan bersama kelompok, penyaji juga melakukan latihan mandiri untuk lebih meningkatkan kualitas kepenarian penyaji sendiri. Latihan dilakukan dengan diawali dari latihan fisik, bentuk, serta olah vocal. Seorang penari harus bisa menguasai atau memiliki 3 hal, antara lain: *wiraga* (kaya akan teknik gerak), *wirama* (kaya akan penguasaan musik atau gendhing), dan *wirasa* (kaya akan kesadaran rasa yang dimiliki)<sup>1</sup>.

Latihan ekspresi seperti polatan wajah setiap per adegan juga dilakukan oleh penyaji. Karena biasanya kondisi emosional seseorang diperoleh melalui ekspresi-ekspresi wajah di antaranya menunjukkan rasa sedih atau senang, merasa tertarik atau menolak, merasa takut atau sedang marah, dan sebagainya. Kita mengetahui betapa banyaknya otot yang terdapat pada wajah manusia, tidaklah mengherankan apabila terdapat banyak pula macam ekspresi wajah yang dapat dihasilkan (Wainwright, 2006 : 42)

Presentasi dari hasil proses eksplorasi karya kepenarian tokoh Menakjingga dalam karya "Mahatma Wirayudha" ini dengan dosen pembimbing Jonet Sri Kuncoro S.Kar, M.Sn dan Samsuri S.Kar, M.Sn mendapatkan banyak sekali evaluasi yang sangat membangun dan memotivasi untuk bisa diolah lebih baik.

---

<sup>1</sup>Nanik Sri Prihatini, dkk. " Ilmu Tari Jaged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta." (Surakarta: ISI Press Solo, 2007), hlm. 45-46.

Pencarian bentuk pola lantai menjadi lebih bervariasi dengan dibantu kreativitas dari pendukung juga. Doris Humphrey membedakan desain gerak menjadi dua, yaitu desain gerak simetris yang memiliki kesan sederhana tapi kokoh, dan yang asimetris memberi kesan kurang kokoh tetapi dinamis. Banyak menggunakan pola lantai diagonal dan permainan level tinggi, sedang, rendah dalam penari kelompok. Pada dasarnya garis yang terbentuk pada floor design secara garis besar terdiri dari dua pola garis dasar yaitu garis lurus dan garis lengkung (Soedarsono, 1978: 23).

Tahap selanjutnya adalah mencari penata musik yang akan mengiringi. Musik juga sangat penting dalam karya tari ini. Selain sebagai pengiring, musik juga berfungsi sebagai pembangun atau penguat suasana dalam suatu adegan. Hal itu sejalan dengan pandangan Humardani yang menyatakan dalam tari Jawa, karawitan (yang terpadu dari unsur-unsur melodi dalam tempo, ritme, atau irama, dan volume) sebagai iringan, banyak membantu dan bahkan kerap kali menggantikan kedudukan kekuatan ekspresi tari (1991: 10)

Kedua penyaji menunjuk Mahesani Tunjung Seto. S.Sn sebagai penanggung jawab iringan yang bekerjasama dengan mahasiswa tari ISI Surakarta serta alumni mahasiswa karawitan ISI Surakarta pada ujian Tari Gagah Gaya Surakarta VII dan pada karya "Mahatma Wirayudha" ini penanggung jawab iringan digantikan oleh komposer Dwi Suryanto S.Sn,

M.Sn. Hal ini dilakukan karena pengalaman komposer yang lebih banyak dalam menggarap iringan musik yang dirasa penyaji sesuai dengan karakter garapan yang diinginkan untuk membangun suasana dalam karya ini.

### **1. Eksplorasi**

Tahap Eksplorasi merupakan langkah awal untuk menggarap bentuk visual, tahap diawali dari ide kreatif yang muncul dari penyaji dan disusun yang selanjutnya dituangkan dalam medium gerak berdasarkan konsep garap sesuai alur yang akan disampaikan. Sebelum memilih gerak, penyaji melakukan eksplorasi dan mengembangkan gerak yang sudah ada (vokabuler gerak dalam tari tradisi Jawa). Penyaji juga mengeksplorasi dari gerak-gerak ciri khas dari Menakjingga yaitu *gejikan* yang dikembangkan, eksplorasi vokal yang sesuai karakter dari volume suara penyaji yang kecil, eksplorasi gerak pada kelompok, eksplorasi pola lantai, eksplorasi gending, serta eksplorasi model kostum yang pas dengan bentuk garap karya ini.

### **2. Improvisasi**

Pada tahap ini penyaji meningkatkan kualitas dari hasil eksplorasi gerak penyaji sendiri maupun bersama semua penari. Penyaji mencoba untuk memilih gerak yang sesuai dengan karakter dan maksud yang akan dimunculkan pada setiap adegan dari hasil



eksplorasi yang mungkin dapat dimasukan ke dalam alur garap karya tari.

### **3. Evaluasi**

Tahap evaluasi ini pengkarya mulai mengevaluasi hasil dari apa yang telah dikerjakan selama ini. Penyaji mulai memilih unsur-unsur yang mendukung dalam penyusunan karya kepenarian tokoh Menakjingga dalam karya tari “Mahatma Wirayudha” ini. Dari hasil Ujian Kelayakan Proposal penyaji mendapatkan masukan tentang ide garap karya, hasil Ujian Penentuan Tugas Akhir penyaji mendapatkan evaluasi tentang kekurangan atau kelemahan saat membawakan peran tokoh Menakjingga. Hasil evaluasi tersebut menjadikan penyaji lebih giat dalam proses bimbingan dan menemukan kemantaban untuk menuju proses Ujian Tugas Akhir Seni Tari Kepenarian Tokoh Menakjingga dalam karya “Mahatma Wirayudha” .

#### **B. Pendalaman Karakter**

Dalam tahap pendalaman karakter penyaji melakukan beberapa langkah yang dilakukan untuk dapat mengetahui tentang bagaimana seorang penari dapat memerankan tokoh dengan baik. Penyaji sering melakukan diskusi dengan beberapa seniman antara lain penari, pemain wayang orang, koreografer, dan komposer. Dari diskusi tersebut, penyaji

banyak sekali mendapatkan ilmu tentang bagaimana memunculkan gerak sebagai tokoh, bagaimana cara berdialog, bagaimana menempatkan posisi kedudukan sebagai tokoh diantara kelompok dan bagaimana cara merasakan setiap perpindahan gending. Yang semua itu pada nantinya akan diterapkan penyaji dalam garapan “Mahatma Wirayudha” ini.

Penyaji melakukan latihan teknik gerak yang disesuaikan dengan kebutuhan penyaji sebagai media ungkap rasa. Proses mandiri dilakukan penyaji untuk belajar memahami pendalaman karakter dengan mengaplikasikan teknik-teknik gerak ciri khas dari Menakjingga yaitu *gejikan* dengan teknik gerak yang dimiliki sesuai dengan ketubuhan penyaji.

### **C. Pengembangan Materi**

Proses pengembangan materi selalu berkaitan dengan tahapan proses dalam mengeksplorasi gerak. Setelah penyaji melakukan tahapan pendalaman karakter, penyaji mulai dapat mengembangkan materi gerak dari seorang tokoh yang sesuai dengan kebutuhan rasa pada setiap adegan yang akan disajikan. Eksplorasi gerak tidak hanya terpaku dari bentuk gerak tradisi namun juga dari bentuk pengembangan tari tradisi yang dicari berdasarkan ketubuhan penyaji yang sering mengikuti proses karya koreografi kontemporer. Penyaji menggabungkan dari dua bentuk

pola gerak yang berbeda tersebut agar lebih variatif saat menyajikan gerak dalam suatu adegan.

Pengembangan materi tidak hanya dari segi gerak, namun penyaji juga melakukan eksplorasi dalam olah vokal. Penyaji menyiasati karakter suara dengan volume rendah namun dapat menyampaikan monolog dengan artikulasi yang jelas dengan cara berbicara sesuai dengan kualitas vokal yang dimiliki dan tidak dibuat – buat.

#### **D. Tahap Penggarapan**

##### **1. Tafsir garap isi**

Tafsir garap isi merupakan interpretasi penyaji untuk menggarap suatu karya kepenarian tokoh yang dijadikan pijakan atau motivasi dalam menyusun pencarian gerak pada setiap adegan. Pada karya ini penyaji menginterpretasikan tokoh Menakjingga sebagai seorang yang gagah, *bergas, kemaki*. Dalam karya ini penyaji memiliki tafsir bahwa Menakjingga mempunyai keinginan untuk menguasai Majapahit sekaligus memperistri Ratu Ayu Kenconowungu karena *gandrung* akan kecantikannya, namun disisi lain Menakjingga ingin menagih janji kepada Ratu Ayu Kenconowungu dengan cara berperang, karena sudah memberikan kesepakatan bahwa siapa yang dapat mengalahkan Kebo Mercuet akan dijadikan suami namun sudah dikhianatinya.

Permasalahan batin yang dihadapi Menakjingga yaitu karena yang akan ia hadapi adalah pamannya sendiri yaitu Ranggalawe. Menakjingga tetap akan berniat untuk menghancurkan Majapahit karena ia merasa keadilan harus ditegakkan walaupun dengan cara yang salah.

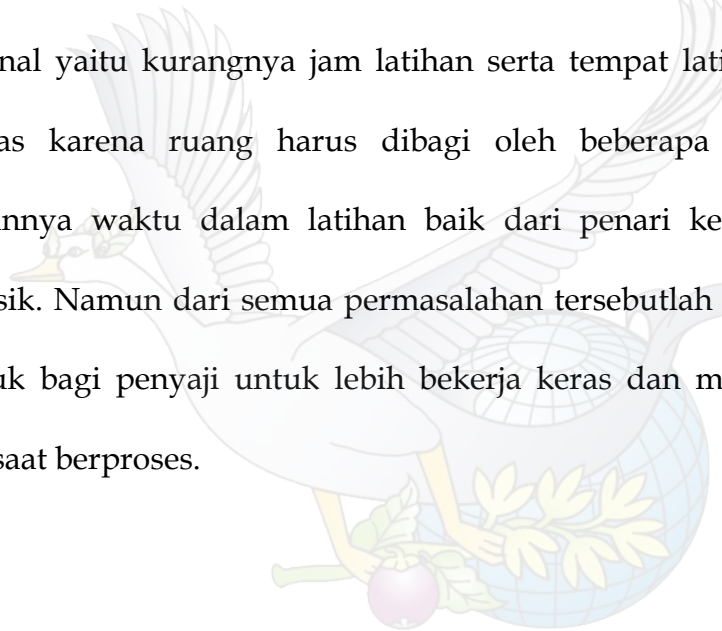
## 2. Tafsir garap bentuk

Tafsir garap bentuk pada karya ini penyaji menggarap dinamika gerak antara tokoh dengan penari kelompok serta penempatan posisi yang disesuaikan kebutuhan dalam memunculkan tokoh pada suatu adegan. Untuk membantu dalam menyampaikan isi pesan dalam adegan, penyaji menambahkan monolog, antawecana, dan tembang antar tokoh.

Kemunculan Menakjingga terdapat di intro dengan ditambah monolog yang berisi tentang permasalahan batin dari Menakjingga. Lalu pada peralihan menuju adegan 2 sebagai wujud dari bayangan Ranggalawe tentang kebengisan dan kekuatan Menakjingga yang berperang dengan prajurit Majapahit. Pada adegan 2, sebagai wujud gandrung dalam bayangan Menakjingga terhadap Ratu Ayu Kenconowungu kemudian kembali tersadar untuk menyerang Majapahit bersama prajurit Blambangan. Lalu muncul pada adegan 4 ketika berhadapan dengan Ranggalawe dengan menggunakan perang palaran dan perang gede.

### **E. Hambatan dan Solusi**

Ketika dalam proses pasti tidak lepas dari hambatan permasalahan yang dirasakan oleh penyaji baik dari masalah internal maupun eksternal. Dari internal yaitu penyaji kurang percaya diri dalam melakukan gerak, eksplorasi gerak yang masih terbelenggu antara gerak tradisi atau kontemporer, dari segi vokal yang penyaji rasakan masih kurang maksimal, kurang menghayati peran dalam setiap adegan. Dari segi eksternal yaitu kurangnya jam latihan serta tempat latihan yang sangat terbatas karena ruang harus dibagi oleh beberapa penyaji, kurang disiplinnya waktu dalam latihan baik dari penari kelompok maupun pemusik. Namun dari semua permasalahan tersebutlah yang menjadikan cambuk bagi penyaji untuk lebih bekerja keras dan menghargai waktu pada saat berproses.



### **BAB III**

#### **DESKRIPSI SAJIAN**

##### **A. Sinopsis**

Sinopsis merupakan suatu kalimat yang diuraikan dalam bentuk puitis, yang berisi pesan atau maksud yang akan disampaikan dalam karya “Mahatma Wirayudha”.

*“Ini bukan tentang apa yang diinginkanya, tetapi ini tentang mengapa  
menginginkanya”*

##### **B. Garap Isi**

Garap isi dalam sajian karya tari adalah suatu landasan guna menentukan tema dan alur garap tari yang berisi tentang nilai atau rasa yang ingin diungkapkan serta mencakup penggarapan karakter tokoh yang diperankan. Pada intro atau *tablo*, penyaji menginterpretasi tentang wujud dari awal permasalahan yang dimiliki oleh tokoh Menakjingga dan Ranggalawe. Dimana Menakjingga merasa marah dan kecewa ketika Ratu Ayu Kenconowungu mengingkari janji yang sudah ia sepakati dengan Menakjingga dan untuk menegakkan keadilan tersebut Menakjingga harus melawan pamannya sendiri yaitu Ranggalawe walaupun harus dengan cara berperang. Sedangkan Ranggalawe juga memiliki permasalahan batin ketika sebagai orang yang dituakan di Majapahit

bimbang jika harus melawan Menakjingga. Suasana yang ditampilkan pada adegan *tablo* yaitu ketegangan dan kemarahan.

Masuk pada adegan pertama diawali dengan tokoh Ranggalawe yang sedang terdiam melamun, menggambarkan suasana kegundahan. Masuknya Banowati dengan tembanan, digambarkan sebagai sosok istri yang setia dan selalu patuh dengan keputusan suaminya. Pada akhir adegan pertama memunculkan penggambaran suasana bahwa Ranggalawe akan berpamitan dengan Banowati untuk maju ke medan perang. Suasana yang digarap pada adegan pertama ini yaitu kegundahan, kesetiaan, kesedihan, keteguhan, semangat.

Adegan kedua, muncul Menakjingga dengan rasa atau suasana *gandrungan* sebagai wujud kasmaran terhadap Ratu Ayu Kenconowungu, hal ini dimaksudkan bahwa ditengah perjalanan menyerang menuju Majapahit, Menakjingga kembali teringat akan bayangan kehadiran Ratu Ayu Kenconowungu dan rasa kasmaran nya terhadap Ratu Ayu Kenconowungu yang membuat Menakjingga lupa akan kemarahannya terhadap Ratu Ayu Kenconowungu yang telah mengkhianati janji. Namun ketika Menakjingga kembali tersadar bahwa semua itu tadi hanya bayangan, Menakjingga kembali pada niatnya untuk menghancurkan Majapahit lalu nembang *palaran gambuh* untuk menyiapkan prajurit agar segera menyerbu Majapahit. Suasana yang dimunculkan pada adegan kedua ini yaitu, kemarahan, semangat, *gandrungan* atau jatuh cinta, tekad.



Adegan ketiga Majapahit, diawali dengan munculnya Ranggalawe dan Banowati pada gending *pathetan sinom*. Setelah gending berubah menjadi *ladrang*, diceritakan bahwa munculnya Ratu Ayu Kencanawungu dalam adegan ketiga ini menggambarkan suasana kegelisahan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kondisi kerajaan Majapahit yang sedang dalam situasi genting, yaitu terjadinya perang antara Blambangan dengan Majapahit.

Ratu Ayu Kenconowungu gelisah dan kebingungan mengenai langkah apa yang harus dilakukan untuk menghentikan niat dari Menakjingga yang ingin menyerang Majapahit. Setelah Ratu Ayu Kenconowungu menjadikan Ranggalawe menjadi senopati perang, Ranggalawe pun merasa kebingungan. Hal ini dimaksudkan karena wujud dari kebingungan Ranggalawe bahwa apa yang harus ia lakukan setelah dijadikan senopati perang dengan harus melawan keponakannya sendiri yaitu Menakjingga. Namun pada akhirnya Ranggalawe bersedia dan bertekad untuk membela dan berkorban demi kerajaan Majapahit. Suasana yang dimunculkan pada adegan ketiga ini yaitu kebingungan, semangat, kesetiaan, keagungan, kegelisahan, tekad.

Adegan keempat, perang antara Menakjingga dengan Ranggalawe sebagai puncak konflik dari dua tokoh tersebut yang mempunyai maksud dan tujuan masing-masing. Pada akhirnya, disaat Menakjingga sudah hampir kalah, Ranggalawe tiba-tiba terdiam karena telah mencapai takdir

bahwa Ranggalawe akan mati di medan perang. Suasana yang dimunculkan yaitu, ketegangan, kemarahan, tekad.

### **C. Garap Bentuk**

#### **1. Gerak**

Menurut Maryono dalam bukunya tentang Analisa Tari, bagi seniman gerak tubuh menjadi media yang sangat elementer untuk mengekspresikan jiwa. Kehadiran gerak dalam tari merupakan media baku yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan seniman. Dengan demikian kehadiran tari sebagai ungkapan ekspresi jiwa manusia merupakan media komunikasi seorang seniman (koreografer) terhadap penghayat.

Pemilihan vokabuler gerak diambil dari pengembangan bentuk vokabuler gerak pada tari tradisi Jawa. Gerak tersebut mengalami perubahan dalam penyusunan pada setiap adegan, sehingga muncul gerak yang diharapkan mampu mewakili garap suasana pada setiap alur adegan yang dimunculkan. Gerak pada setiap adegan dimunculkan dalam berbagai variasi volume (besar, kecil dan sedang) dengan level (atas, bawah, dan tengah), serta penggarapan garis gerak seperti garis tegas dan lengkung atau yang biasa disebut kekuatan, dinamis (tempo teratur), kemudian menghasilkan satu kesatuan bentuk koreografi yang utuh dan dapat mewadahi isi dari konsep yang ditawarkan penyaji.

Berpijak dari rasa dan karakter tokoh, penyaji menggarap bentuk untuk lebih memperjelas rasa ungkap yang akan dihadirkan. Ketika penari kelompok menjadi Ranggalawe pola gerak yang digunakan yaitu *kambengan* untuk memberikan kesan anteb. Ada ketika adegan kedua, penyaji menggambarkan suasana *gandrungan* pada tokoh Menakjingga, sehingga pola gerak yang digunakan yaitu pola gerak tari gagah *gandrungan*, seperti *bapang*, *ngithing*, *pondongan*. Untuk penokohan lebih menekankan pada teknik ketubuhan yang dimiliki oleh penyaji, sedangkan penari kelompok menggunakan gerak tradisi dan kontemporer hasil dari proses eksplorasi. Gerak rampak pada penari kelompok terkadang menggunakan dinamika yang kuat dan cepat serta lembut dan lambat.

## **2. Pola Lantai**

Doris Humphrey membedakan desain gerak menjadi dua, yaitu desain gerak simetris yang memiliki kesan sederhana tapi kokoh, dan yang asimetris memberi kesan kurang kokoh tetapi dinamis.

Banyak menggunakan pola lantai menggerombol dan permainan level tinggi, sedang, rendah dalam penari kelompok. Pada dasarnya garis yang terbentuk pada floor design secara garis besar terdiri dari dua pola garis dasar yaitu garis lurus dan garis lengkung (Soedarsono, 1978: 23).

Pola lantai menggunakan lintasan garis-garis yang dilalui penari melalui formasi kelompok maupun tunggal. Karya tari ini juga

menggarap pola lantai dengan garis horizontal, vertikal, lengkung, diagonal, merapat dan acak. Garis horizontal dan garis vertikal merupakan gambaran-gambaran tentang *gesture* atau bentuk tubuh kemarahan dan luapan emosi. Sedangkan garis-garis lengkung merupakan gambaran tentang kedamaian, kehalusan.

### 3. Rias dan Busana

Menurut Dr. Maryono dalam bukunya *Analisa Tari*, Busana merupakan salah satu atribut yang dapat menunjukkan status sosial dan identitas seseorang. Secara umum warna-warna dasar memiliki makna simbolis atau karakter peran tokoh.

Pemilihan rias yang digunakan pada penari putra adalah rias gagah *thelengan* yaitu rias yang fungsinya memberikan kesan gagah dan *kereng* dengan penekanan berupa bentuk garis maupun warna pada bagian-bagian wajah tertentu. Sedangkan pemilihan busana penari putra menggunakan *jarik motif banyuwangi putih, jarik santung merah polos, sampur warna hitam, celana pendek panjen merah, epek timang, rambut Menakjingga memakai wig dan Ranggalawe dicepol, iket model kemplengan modifikasi motif lasem merah dan modang merah, tali dadung emas sebagai kalung ulur*. Penari putri menggunakan *mekak, jarik samparan motif banyuwangi warna putih dan santung warna ungu pada tokoh Ratu Ayu Kenconowungu dan biru pada tokoh Banowati, sampur warna kuning, dan epek timang*. Bagian kepala atau rambut dicepol.



**Gambar 1.** Kostum Menakjingga (Dok. Danang Daniel, 2017)



**Gambar 2.** Kostum Ratu Ayu Kenconowungu (Dok. Danang Daniel, 2017)



Gambar 3. Kostum Penari Kelompok (Dok. Danang Daniel, 2017)



Gambar 4. Kostum Ranggalawe dan Banowati (Dok. Danang Daniel,  
2017)



#### 4. Musik Tari

Selain gerak tari, musik juga sangat penting dalam karya tari ini. Selain sebagai pengiring, musik juga berfungsi sebagai pembangun atau penguat suasana dalam suatu adegan. Hal itu sejalan dengan pandangan Humardani yang menyatakan dalam tari Jawa, karawitan (yang terpadu dari unsur-unsur melodi dalam tempo, ritme, atau irama, dan volume) sebagai iringan, banyak membantu dan bahkan kerap kali menggantikan kedudukan kekuatan ekspresi tari (1991: 10).

Garap karawitan pada karya ini adalah musik dari instrumen gamelan (pentatonis) yang sudah dipilih. Menghadirkan garap musik dengan instrumen gamelan yang dimainkan secara acak antara laras slendro dengan laras pelog namun disusun secara harmonis, ditambah dengan variasi kualitas suara instrumen dan variasi warna suara vokalis laki-laki dan perempuan. Alat gamelan yang digunakan antara lain demung, saron, slentem, gender, rebab, gambang seperangkat bonang dan seperangkat gong.

Adegan intro menggunakan bentuk gending *sampak*, *lancaran*, ditambah isian *ada-ada* untuk memberikan kesan suasana genting. Adegan pertama menggunakan gending *pathetan*, *ketawang*, *kemuda*, *sampak* untuk memberikan kesan kesedihan dan semangat. Adegan kedua menggunakan gending *sampak*, *gilak*, *lancaran*, *gending lara asmara*, *sampak*



*srepeg* untuk memberikan kesan semangat, gandrungan, tekad, kemarahan. Adegan ketiga menggunakan gending *ladrang, monggang*, untuk memberikan kesan keagungan dari kerajaan Majapahit. Adegan keempat menggunakan gending *srepeg, sampak, perang gede* untuk memberikan kesan ketegangan, kemarahan, puncak dari akhir adegan.

## 5. Tata Cahaya

Penggarapan tata cahaya tidak kalah penting di dalam sebuah karya tari. Tata cahaya yang digunakan pada karya ini menggunakan pemilihan filter yang tepat dan berbeda tiap adegan yang dapat disesuaikan dengan emosi yang ingin disampaikan sehingga cahaya dapat menjadi bagian artistik dalam karya tari. Orientasi lebih kepada membentuk ruang, ruang yang melebar dan menyempit yang dalam artian lampu hanya mengikuti tubuh yang bergerak, yang mana tubuh adalah media utama dalam karya ini. Efek-efek lampu sangat membantu dalam menyampaikan maksud dari sebuah karya tersebut. Adanya tata cahaya sangat diharapkan agar dapat lebih mendukung dalam penyampaian apa yang menjadi isi atau ide dalam penggarapan karya tersebut. Pada Adegan ketiga Majapahit, penyaji memberikan bentuk bayangan gapura kerajaan yang cahayanya dipantulkan pada kain tile putih dibelakang.

## 6. Setting

Setting panggung menggunakan bancik memanjang diletakkan di belakang panggung yang akan digunakan penari pada adegan tertentu untuk memberikan level yang berbeda dengan penari yang lain sehingga memberikan kesan agung dan jauh.



#### D. Skenario Adegan

No.	Adegan	Suasana	Deskripsi Sajian	Deskripsi Musik	Keterangan
1.	Tablo	Ketegangan, Kemarahan (gambaran permasalahan batin yang dimiliki Menakjingga dan Ranggalawe)	Satu orang penari Menakjingga) on stage di pojok depan kanan, penari kelompok level rendah posisi diagonal, Satu orang penari (Ranggalawe) berdiri di pojok belakang kiri.	Awalan buka bonangan. Lalu irama ngampat lalu sirep. Saat monolog ada ilustrasi rebab, vokal, jengglengan, lalu palaran	Lampu menyorot pada Menakjingga saat monolog dan juga menyorot pada Ranggalawe.

2.	Adegan 1 Sub 1	Kegundahan, kesetiaan, keteguhan, kesedihan, semangat.	1 orang penari (Ranggalawe) diam level rendah lalu monolog. Setelah itu muncul Banowati dengan nembang.	Pathetan Rendheng, ketawang, kemuda	Ada monolog, tembangan, lampu warna biru.
	Sub 2	Kemarahan, Semangat (gambaran kekuatan dan kebengisan Menakjingga yang menghancurkan prajurit Majapahit)	Muncul Menakjingga dan penari kelompok dengan gerak gagah, perangan, acak, lalu kelompok out. Disela-sela perangan, Ranggalawe nembang.	Srepeg, lalu suwuk	Menakjingga muncul dari bancik belakang atas

3.	Adegan 2 Sub 1	Gandrungan, semangat (penggambaran suasana yang kembali teringat bayang-bayang Ratu Ayu Kenconowungu)	Menakjingga berada di tengah panggung, gerak gandrungan, kiprahan.	Menggunakan gending gilak, lancaran, suwuk	Menggunakan lampu warna merah
	Sub 2	Gandrungan	Saat Menakjingga monolog, muncul Ratu Ayu Kenconowungu sebagai bayangan pikiran dari Menakjingga	Tembang Lara Asmara	

	Sub 3	Kemarahan, Tekad	Saat Ratu Ayu out panggung, Menakjingga monolog lalu palaran, setelah itu penari kelompok masuk panggung, capengan budhalan	Sampak, palaran gambuh, lancar,an, srepeg, suwuk	
--	-------	------------------	---	--	--

4.	Adegan 3	Kebingungan, kesetiaan, keagungan, semangat, tekad (penggambaran adegan Majapahit)	Penari kelompok diam level bawah, muncul Ranggalawe dan Banowati, lalu pindah posisi menghadap pojok belakang menyembah Ratu Ayu, lalu winisudan	Pathetan sinom, ladrang, monggang, srepeg	Pada saat Ratu Ayu muncul, ada bayangan dari lighting membentuk Gapura dari layar putih belakang
----	----------	--	--	---	--



5.	Adegan 4	Ketegangan, kemarahan, tekad (penggambaran perang gede atau puncak konflik dari Menakjingga dan Ranggalawe)	Menakjingga muncul dari pojok belakang dengan level tinggi (berdiri diatas penari kelompok), lalu perang kelompok dengan Ranggalawe, setelah itu perang gede Menakjingga dan Ranggalawe	Sampak, sirep, saat perang gede menggunakan ilustrasi genderan, gong,kempul, demung, balungan	Saat perang gede menggunakan lampu spot yang menyorot pada Menakjingga dan Ranggalawe di pojok kanan dan kiri belakang, ending posisi Ranggalawe ditengah dan menakjingga di pojok kiri depan. Perang gede menggunakan property sampur sebagai wujud dari efek kilatan pedang.
----	----------	---	---	---	--

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Proses menuju Ujian Tugas Akhir S-1 seni tari ISI Surakarta ini merupakan proses yang sangat panjang dan sangat berat yang dirasakan oleh penyaji. Melalui karya tari “Mahatma Wirayudha” ini, penyaji tertantang untuk menyajikan suatu bentuk garapan baru yang ide garapnya terinspirasi dari dramatari “Ranggalawe Gugur” susunan Sunarno Purwolelono.

Penyaji harus benar-benar menguasai materi baik dari segi cerita, karakter tokoh Menakjingga, teknik gerak, serta olah vocal. Sehingga harus wajib melakukan tahapan-tahapan proses untuk mencapai kualitas yang baik. Baik melalui wawancara langsung dengan narasumber, apresiasi pertunjukan, membaca buku, maupun eksplorasi ketubuhan mandiri. Belajar merasakan setiap gerak, memunculkan rasa pada tari di setiap adegan, penyatuan rasa dengan gending juga menjadi hal yang utama.

Dari pengalaman proses tersebut penyaji mendapatkan banyak manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Penyaji dapat lebih menyadari bentuk karakter tubuh dan kesadaran dalam bergerak. Penyaji juga bisa dapat saling berbagi ilmu dengan para pendukung sajian.

Penulisan ini menurut penyaji masih banyak kekurangan yang perlu disempurnakan. Maka dari itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penyaji harapkan demi menambah wacana penyaji dalam menulis.



## DAFTAR PUSTAKA

### Kepustakaan

Humphrey, Doris. 1964. *The Art of Making Dance*(new york: holt, rinehart, and wiston).

Maryono, 2012, *Analisa Tari*, ISI Pers.

Nanik Sri Prihatini, dkk. 2007, “ *Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta.*” (Surakarta:ISI Press Solo).

\_\_\_\_\_. 2010. *Pragmatik, Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta*. Solo: ISI Press Solo.

\_\_\_\_\_. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

Timoer, Soenarto, 1978, *Damarwulan Sebuah Lakon Wayang Krucil*, Surabaya : Balai Pustaka

### Audio Visual

Rekaman video Drama Tari Ranggalawe Gugur No. 4/PPD. ISI .SKA/ 2007/ V8

### Narasumber

Anggono Kusumo W, Surakarta, Dosen Tari Gagah Gaya Surakarta

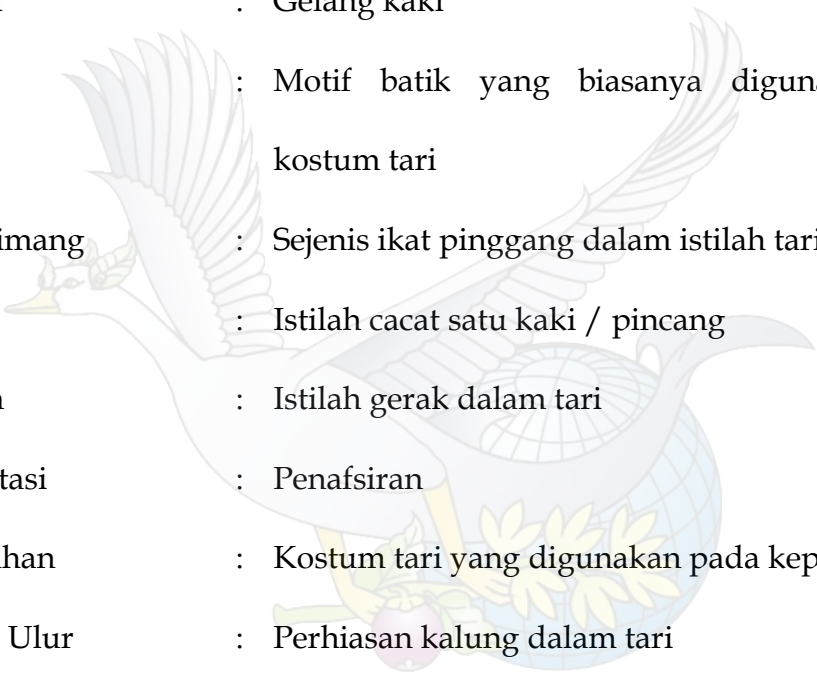
Daryono, Surakarta, Dosen Tari Alus Gaya Surakarta

Didik Bambang Wahyudi, Surakarta, Dosen Tari Gagah Gaya Surakarta

Mahesani Tunjung Seto, Surakarta, Seniman

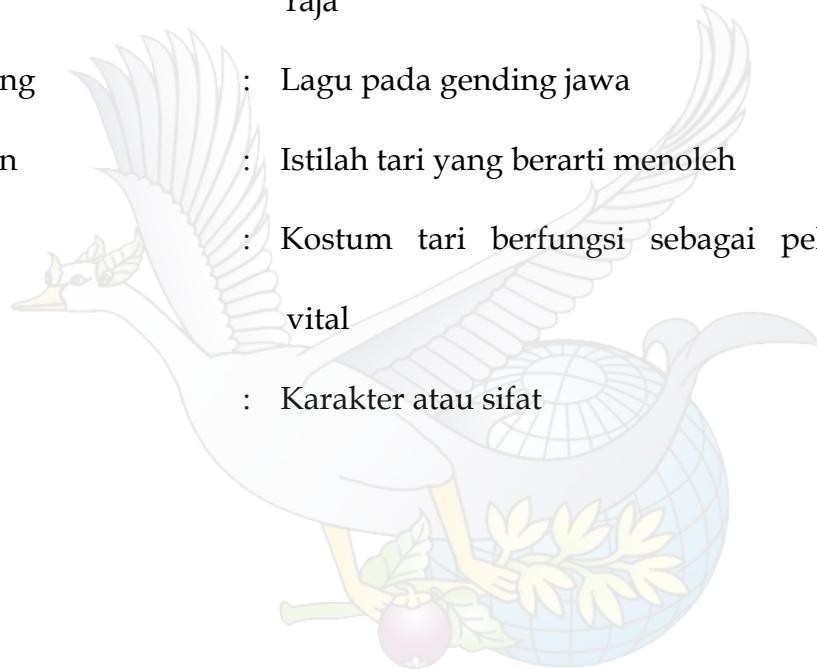
S. Pamardi, Surakarta, Dosen ISI Surakarta

## GLOSARI



Adipati	: Pangkat seorang pemimpin Kadipaten
Angkuh	: Sombong
Anteb	: Berat / memiliki tekanan
Bara Samir	: Kostum tari yang terletak pada paha kanan kiri
Binggel	: Gelang kaki
Cindhe	: Motif batik yang biasanya digunakan untuk kostum tari
Epek Timang	: Sejenis ikat pinggang dalam istilah tari
Gejik	: Istilah cacat satu kaki / pincang
Gejikan	: Istilah gerak dalam tari
Intepretasi	: Penafsiran
Irah-irahan	: Kostum tari yang digunakan pada kepala
Kalung Ulur	: Perhiasan kalung dalam tari
Kalung Kace Gondhel	: Perhiasan sebagai penutup pundak
Karawitan	: Musik tradisi Jawa Tengah menggunakan laras slendro pelog
Kasmaran	: Jatuh cinta tergila-gila
Kawula	: Rakyat
Klat Bahu	: Perhiasan pada bahu

Paseban	: Rakyat menghadap Raja
Sabuk Cindhe	: Kain bermotif cindhe sebagai pengikat jarik
Sampur	: Kain yang digunakan untuk tari
Sumping Kudup	: Perhiasan pada telinga secara utuh
Srempang	: Kostum tari berfungsi sebagai tanda seorang raja
Tembang	: Lagu pada gending jawa
Tolehan	: Istilah tari yang berarti menoleh
Uncal	: Kostum tari berfungsi sebagai pelindung alat vital
Watak	: Karakter atau sifat



## LAMPIRAN

### A. Pendukung Sajian

#### 1. Penari

Adipati Menakjingga : Prasetyo Dwi Adi Nugroho (penyaji)

Ranggalawe : David Bima Sakti Perdana (penyaji)

Banowati : Ayun Anindita Setya Wulan

Ratu Ayu Kencono Wungu : Oky Charismasari

Penari Kelompok Putra : Abyor Smaradewa Risang Dhomas

Tegar Surya Utama

Angger Gurit Prasetyo

Muhammad Maulana

Suntoro Aji

2. Pemusik : Dwi Suryanto

Yenny Arama

Juworo Bayu Kusumo

Ganang Windu

Trisula Wedha

Ade Atmaja

Ipa Hadi Sasono

Rizki Ainanda Utami

Rudi Punto Prabowo

Wisnu Sinung Nugroho



Jungkung Setyo Utomo

Prasetyo

Kukuh Indrasmara

Wahyu Maryadi

Dono Mokaton



## Foto Dokumentasi



**Gambar 5.** Adegan Menakjingga monolog pada tablo awal (Dok. Danang Daniel, 2017)



**Gambar 6.** Adegan palaran Menakjingga pada tablo (Dok. Danang Daniel, 2017)



**Gambar 7.** Adegan 1 kegelisahan Ranggalawe (Dok. Danang Daniel 2017)



**Gambar 8.** Adegan 1 Ranggalawe dan Banowati (Dok. Danang Daniel, 2017)



**Gambar 9.** Adegan 1 kebengisan Menakjingga menyerang prajurit Majapahit  
(Dok. Danang Daniel, 2017)



**Gambar 10.** Gandrung Menakjingga terhadap Ratu Ayu Kencana Wungu  
(Dok. Danang Daniel, 2017)





**Gambar 11.** Adegan 2, muncul bayangan Ratu Ayu Kencana Wungu, gandrungan (Dok. Danang Daniel, 2017)



**Gambar 12.** Adegan 2 Budhalan prajurit Menakjingga (Dok. Danang Daniel, 2017)



**Gambar 13.** Adegan 3 Winisudan Ranggalawe (Dok. Danang Daniel, 2017)



**Gambar 14.** Adegan 4 Menakjingga menyerang Ranggalawe (Dok. Danang Daniel, 2017)



**Gambar 15.** Adegan 4 Perang Gede antara Menakjingga dan Ranggalawe (Dok. Danang Daniel, 2017)





**Gambar 16.** Adegan 4 Perang Gede antara Menakjingga dan Ranggalawe (Dok. Danang Daniel, 2017)



**Gambar 17.** Adegan 4 Perang gede antara Menakjingga dan Ranggalawe (Dok. Danang Daniel, 2017)



**Gambar 18.** Foto Pendukung Sajian (Dok. Danang Daniel, 2017)



## Lampiran Monolog

Adegan tablo

Menakjingga : *Sunaring bagaskara ing bang wetan*

*Tumangkaare urip sempulur lajering panguripan*

*Gegayuhan kudu ginayuh, jejangka kudu tak jangkah*

*Kamukten lan kawibawan kudu tak rengkuh, tak regem,  
sesandhingan sih-sinisihan kalawan sliramu*

*Nanging kena ngapa pangandikanmu mung dadi kembang  
lambe?*

*Tak umpamakne wong nyabrang, aku wis bacut klebus, tak  
jajakane sisan*

Ranggalawe : *Jejeg adeging kawibawan Majapahit sempuluring pranatan  
nagara kang tak sangkul*

*Tan mingkuh ing kewuh, tan ringo-ringo ing rubeda ora  
mundur saka geguntur*

*Minangka saka guru ora jirih getih nanging lelakon kang  
tak sandang dadi panandang*

*Suthik lamun Ranggalawe miyur mangiwa opo dene  
manengen*

Menakjingga : *Tresna iku linambaran welah asih, nanging kasunyatane  
wis sinungging ludiro kang dadi pangorbanan*

*Apa luputing tresna?*

Ranggalawe ; *Tresna kuwi ora luput, nanging bener kuwi dikantheni  
becik*

*Minangka pengembating lelakon tumuju garising  
pepesthen*

*Bener miturut kapribadhen, bener kanggone liyan lan bener  
saka sumbering bebener*

Menakjingga : *Pakarti kang tak andhemi, bakal tak temoho nandyan darbe  
dosa*

Ranggalawe : *Lancang pangucapmu!*

*Ora ewuh ing pakewuh, ora mundur ing pitutur,*

*Menakjingga..*

Menakjingga : *Paman Ranggalawe!*

*Kang dadi pepalang tak trajang, kang reridhu tak sapu!!*

## Adegan 1

Ranggalawe : *Ing tamansari ora ana mawar kang mekar nanging ganda mangambar*

*Alume kembang mlathi aweh pratandha layuning panguripan*

*Surem-surem hyang pratangga pati kekesing maruta pupusing pambudi daya*

*Mangroning rasa tumingal jejibahan kang durung purna*

*Rangu-rangu tumuju kajatening kalanggengan*

*Pundi ingkang..*

## Adegan 2

Menakjingga : *Dhuh wong ayu..*

*Cahyamu katon sumunar anelahi praja ing Majapahit*

*Wewayanganmu tansah ambeksa ana ing pucuking pangidep*

*Adoh tak cedaki, cedak soyo tak raketake*

*Kena ngapa kok mlayu?*

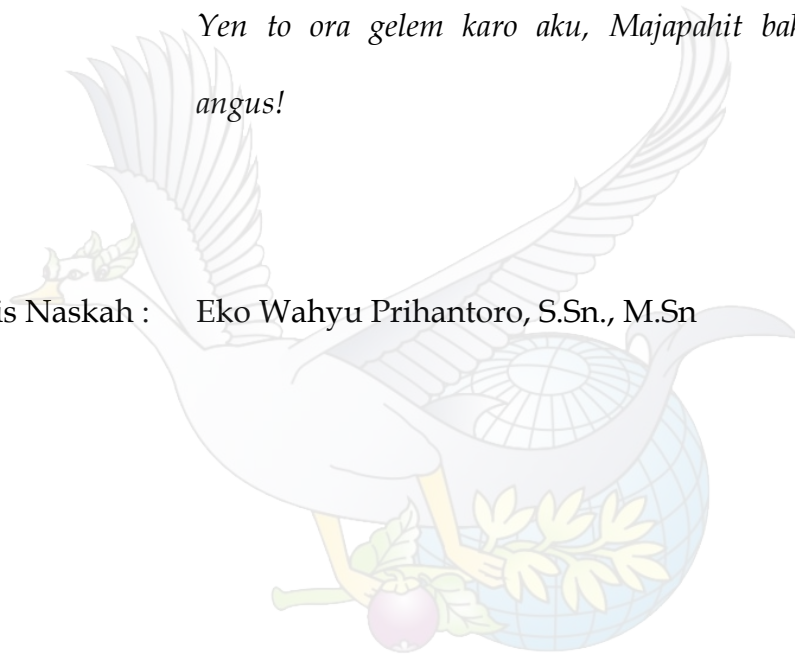
*Kenconowungu ; Nadyan nganti kukuting jagad, aku suthik lamun  
anglanggati*

*Menakjingga : Keparat!*

*Yen ngono cetho Ratu Ayu anglincati janji*

*Yen to ora gelem karo aku, Majapahit bakal tak bumi  
angus!*

Penulis Naskah : Eko Wahyu Prihantoro, S.Sn., M.Sn



## Notasi Mahatma Wirayudha

### Introduksi

②

3 2 3 2      3 2 3 6      2 3 6 2      3 6 3 2.⑥

Kempul:

|| 3 6 3 6      3 6 3 6      3 6 3 6      3 6 3 ⑥ ||

### Sindhengan;

Winarah lakuning urip

Pasrah sumarah mring lelakon

Saron:

|| i 6 3 6      i 6 3 6      i 6 3 6      i 6 3 6 ||

Demung:

|| . 3 6 .      3 6 . 3      6 i . 6 ||

### Ada-ada pelog

5 5 5 6 5 3 3 3  
Ju- māng- kâh hāng- grâ su- sum-bār

1 1 1 1 1 1 5 5 6 i i  
Lin- dhu gê- têr pā- têr kāng bu- mi gon-jīng

6 5 3 3 2 16 6 6  
Gu- mā- lu- dhug gun- tur kê- tug

1 2 3 3 3 3  
Go- rā réh gâ- rā gâ- rā



3 5 6 6 6 6  
Go- rǎ réh gǎ- rǎ gǎ- rǎ

1̇ 2̇ 3̇ 3̇ 3̇ 3̇  
Go- rǎ réh gǎ- rǎ gǎ- rǎ

Bareng:

|| . 3 6 6 3 6 . 3 6 6 3 6 1̇ . . . ||  
3 6 6 3 6 . 3 6 6 3 6 2 . . . ||  
. 1 2 6 1 2 1 2 . 3 5 2 3 5 3 5  
2 3 5 2 3 5 6 1̇ 6 3 6 1̇ 5 5 6 (3)

Lancaran:

|| . 3 3 . 5 5 . 2 2 . 2 . 3 . 2 (1)  
. 3 3 . 6 6 . 5 5 . 4 3 2 1 2 (6)  
3 1 3 2 4 3 4 2 3 1 3 2 4 2 1 (4)  
5 6 7 1 . 1 . 3 . . . 1 2 3 5 (6) ||

### Vokal lancaran pelog

. 6 7 1̇ 1̇ 1̇ 3̇ 1̇  
Sê- jā- ti- né māng- kǎ- nǎ

.3̇ .2̇ .1̇ 6 5 3̇5 6̇1̇ 6  
Wus kǎ- kê- nān nu- grāhā-ning wi- dhi

2̇1̇ .6̇ 5 5 4̇5 .2̇ 1̇6 5  
Bāli ing jro- ning ālām kāng āsu- wung

2̇ 3̇2̇ 1̇ 6̇5 .5 3 5̇6 (6)  
Kāng mulih mā- rāng mu- lǎ mu- lāni- rǎ

2̇ 3̇2̇ 1̇ 6̇5 .5 5 5

Kāng mulih mā- rāng mu- lā- ni- rā (Menjelang suwuk)

### Pathetan Ratu

1 23 3 3 3 21 2 3  
Sā- sê- dyā- né tăn- pā dā- dyā

5 6 6 6 5 565 32  
Bê- bēn- du gung nê- kâ- ni

4 5 6 5 4 2 45 5  
Bi- ngung ling- lung ing pang- rā- sā

3 3 3 3 3 5 565 32  
Tān ki- nā- wruh- ān tăn- jā- né

1 1 1 2 3 3 216  
Dhuh jā- gād sê- sang- gān- ku

### Tembang (B. Subono) Ranggalawe Minakjingga

1 2 2 2 21 6123 12 1.216  
Wong ā- lim ā- lim pu- lā- sān

2 3 2 12 6 5 565 32  
Njā- bā pu- tih njê- ro ku- ning

2 3 3 3 3 12 3 3  
Nê- mā- hā māng- sāh māk- si- āt

5 6 65 356 2 2 23 1216  
Mā- dāt mā- don ngi- num ma- in

6 2 3 3  
Pāk um-pāk- ān

Srepeg :

|| 5 3 5 3 1 3 2 1 23 12 23 1 2 3 5 65  
656 .1 1 . 2 3 (5) ||

5 5 5 5 5 5 56 45  
Su- ci su- ci âm-bên-tus- i

ĩ 2 2 2 23 i 2ĩ 6  
Gê- lār- é ki- nār- yă ā- pus

2 35 6 5 3 1 2  
Wā- don nir wā- don ni- rả

1 1 1 1 2 3 3 21 6  
Prā- bā- wéng sã- lo- kả ruk- mi o

### Vokal Ladrang LOGDRO, pelog

. 3 3 3 6 1 2 3 . 5 3 . 5 2 1 6  
2 1 6 3 6 6 1 2 6 1 2 . 3 2 3 (5)  
6 5 6 . 6 3 . 6 5 . 3 2 3 1 2 6  
35 66 .6 6 .6 12 12 33 .2 11 .5 6 3 12 23 3  
o

1 1 2 1 2 2 3 2 . 3 2 1 6 1 2 (3)  
.ĩ .ĩ .ĩ 23 22 . 6ĩ 2 16 .5 3 56 .5 36 66 6  
o

### irama II

. 3 3 3 6 1 2 3 . 5 3 . 5 2 1 6

. 6 6 .      6 1̇ 2̇ 3̇      2̇ 3̇ 2̇ 1̇      3̇ 3̇ 3̇ 3̇  
 Rả- sả      rā- yu pēs-thi      kāng ji- nāng-kāh      jro-ning sê- pi

2 1 6̇ 3      6̇ 6̇ 1 2      6̇ 1 2 .      3 2 3 (5)  
 1̇ 2̇ 3̇ .      2̇ 1̇ . 6      6 6 1̇ 2̇      . 1̇ 6 5  
 Rêngkuh kāng      ā- néng      kāng      ā- néng pā- rān      sâ- jâ-  
 gād

6 5 6 .      6 3 . 6      5 . 3 2      3 1 2 6̇  
 . . 3 2      2 3̇ 5̇ 6      . 6 1̇ 2̇      3̇ 2̇ 1̇ 6̇  
                  Ā- ngum-      bār      rả-      sả           kāng tăn-pả      di-      nả-      yả

1 1 2 1      2 2 3 2      . 3 2 1      6̇ 1 2 (3)  
 3̇ 3̇ 3̇ 3̇      2̇ 1̇ 2̇ 6 5      6̇ 5̇ 6 1̇ 2̇      3̇ . 2̇ 3̇  
 U- wāl kā- bên-      chung ing nả- lả      kāng ngrusāk rả-gả      lān      ji-  
 wả

Monggang

|| 6 2 6 5      6 5 6 2      6 2 6 5      4 2 4 (5) ||

### Isen-isen Monggang pelog

5 5 5      5 6 5 3 3  
 So- cā- ning      ji- wāng- gān- i- rả

3 3 3̇ 5̇ 3̇ 2̇      1 2 2      1 6̇  
 Jêr      kê- tâ- rả      po- cā- pān      pās- thi

6̇ 2 2      2 6̇ 2      2 2  
 Ā- jê- jêr      tu- min- dāk      bê- cik

1 6̇      1 2 3      2 1 6̇  
 Mā- wās      ro- ro- ning      ngā- tung- gil

Lancaran:

|| 6 2 6 5      6 5 6 2      3 2 3 5      3 2 3 ①  
      2 3 2 1      2 3 1 2      3 2 3 1      2 3 6 ⑤ ||

Sampak Lodro

|| 2 1 2 1      2 1 2 1      2 1 2 1      2 1 2 ⑤  
      2 1 2 1      2 1 2 1      2 1 2 1      2 1 2 ⑤  
      2 1 5 2      1 5 2 1      5 2 1 5      2 1 2 ① ||

### Gantungan Gendher

. . 56 i      . . 56 i      . . 56 i      . . 56 i  
 . 2̇ 3̇ .      2̇ 3̇ .      3      . 2̇ .      . 2̇ . i  
 . 6 . .      . 6 . 5 .      . . 3 .      5 . . .  
 3 . . .      . 2 . ①  
 || . 3 . 2      . 6 . 1      . 3 . 2      . 6 . ① ||

### Pathetan Rendheng pelog

1 1 1      1 1 1      5 61  
 Wi- nā- rāh      lā- ku- ning      u- rip

1 4      43 3 3  
 Pā- srāh      su- mā- rāh

3 1 1 1      2 3 3 3  
 Āng- gon- i- rā      ti- nim- bā- lān

5 6 i      2̇ 2̇      5 3 3 21  
 Ti- nu- dhing      tān- dhing      ing      pā- lā- gān

1 4 5      4 3 45 5  
 Dhuh      dé- wā      ā- yo- mǎ- nǎ

### Vokal Koor

. 5 6 5      6 5 6 .

. . 5 5 6 . i 2  
Jāṅkā ji- nāṅkāh

. . 3 2 i . 5 6  
pāsrah su- mārāh

6 3 5 6  
. . 3 5 6 . 5 3  
Sēnā-dyān norā

5 3 2 (3)  
. . 2 1 6 1 2 35  
wê- ruh jān-trā-né

5 3 5 .  
. . 535 . 6 i i māh  
Wi-nā- rāh tē māh

5 3 5 3  
. 2 6 5 . . 65 3  
pēsthi lēlakon

6 . 3 5  
. 6 3 . 5 . 6 5  
lā- kon gi- nā-ris

3 2 1 (2)  
. . 3 2 1 6 122  
kāṅ wus nyā- tā

. 2 3 2  
. 2 2 . 2 2 . 1 3 2  
Bi-sā ngu-kut jiwāṅgā

3 2 3 .  
. . 6 12 . 3 . .  
sē- jā- ti

. 3 5 6  
. . 3 5 . 6 i 2i 6  
Luk kun-tur-ing tir-tā

. 2 3 (5)  
. . 3 2 . 1 5 56 5  
dé- wā kā- su-wun

### Solo vokal

. 5 6 5 6 5 6 . 6 3 5 6 5 3 2 (3)  
5 5 5 4 3 45 5 i i i 6 5 4 323

3

Gārwā-ku kā-wruh-a-nā  
jā

si-rā kā-ru yā rā- hār-

5 3 5 . 5 3 5 3 6 . 3 5 3 2 1 (2)

5 5 6 5 6 ī 2̇3̇ 3̇ . . . . 3̇ ī 6̇ 5 . . 4 5  
 . 2̇ 3̇ 2̇  
 Ingsun ānê-māhi lā- yon dén bê-cik pā- mo-  
 mong i- rā

. 2 3 2 3 2 3 . . 3 5 6 . 2 3 (5)  
 2 2 2 2 2 6̇ 1 1 2 1 2̇ 3̇ 3̇ 3 5 3 2 3 1 6̇ 5̇  
 Mugā pādukā tānsāh āntuk pê pā- yung dādyā sātri yā u- tā mā

### Srepeg Sampak

|| 6 5 6 5 6 4 5 (6) 5 4 2 4 5 6 7 (1)  
 6 5 6 5 6 4 5 (6) 5 4 2 4 5 6 7 (1)  
 5 6 4 5 3 4 2 (1) 5 6 4 5 3 4 2 (1)  
 . 2 3 5 . 1 2 3 . 6 . 5 1 2 3 (5) ||

### Gangsaran

|| 5 3 5 3 5 3 5 1 6̇ 1 2 (3) ||

### Lancaran Kiprah

|| 6̇ 1 2 3 6̇ 1 2 3 6̇ 1 2 1 6̇ 1 2 (3)  
 5 6 ī 7 5 6 ī 7 5 6 ī . ī 7 ī (7)  
 6 6 3 3 2 1 1 6̇ 1 2 3 4 5 6 5 (3)  
 ī 6 5 3 2 1 6̇ 1 2 3 5 6 ī 6 5 (3) ||

### Ketawang Lara Asmara

|| . . . . . 1 . 3 . 2 . 5 . 3  
 . . . . 3̇6̇ ī3̇2̇ ī . 3̇ 3̇ ī2̇ ī . 6̇ 5̇ ī 6̇ 5̇ 3  
 Ādhuh wong mā-nis nā-likāné sêpisān kêtêmu  
 . 2 . 3 . 1 . 2 . 3 . 1 . 2 . (3)



. .  $\overline{1\dot{2}}\ \dot{3}$      $\overline{.65613}2$     .  $\overline{.2356}$      $\overline{.2\ 1\dot{6}}\ \overline{12\ 3}$   
 Ā-néng    kǎ-nǎ    kǎ-é    gāwāng gāwāng    āngél dilāléléké

. 5 . 3    . 2 . 1    . 3 . 2    . 5 . 3  
 . . . .     $\overline{36\ 1\dot{3}2}i$     .  $\overline{.3\dot{3}1\dot{2}i}$      $\overline{.6\ 5\dot{1}}\ \overline{65\ 3}$   
 Ādhuh wong mānis ā-ku u-gǎ    o-rā bisǎ lāli

. 2 . 3    . 1 . 2 .    2 . 1 .    2 . (6)

. .  $\overline{1\dot{2}}\ \dot{3}$      $\overline{.65613}$  2    .  $\overline{.2356}$      $\overline{.21321\ 6}$   
 Kā-ngên    ing ā- ti- ku    kǎyǎ kǎyǎ ngénténi tēkāmu

#### Santi Swaran Asmara

. . . .    2 5 6 i    .  $\overline{.2\dot{1}6}$  i     $\overline{.652}\ \overline{56}$  i  
 Mu-gǎ mu-gǎ    gus-ti tǎnsāh    hā-mā-rêng-ǎ  
 . . . .     $\overline{1\dot{2}}\ 6\ 5\ 3$      $\overline{.5\ 6\ 13}$     2 .  $\overline{12\ 1}$  (6)  
 Dǎ-di srǎ-nǎ    husǎ- dǎ lǎ-    rǎ āsmǎrǎ

#### Srepeg Asmara

. . . .    . . . i    3 5 6 i    6 i 6 3  
 . . . .     $\overline{36\ 1\dot{3}2}i$     .  $\overline{.3\dot{3}1\dot{2}i}$      $\overline{.6\ 5\dot{1}}\ \overline{65\ 3}$   
 Āku ngên-té-ni    mērgǎ é-ling    mring jānji jānjimu  
 6 3 6 2    6 3 1 2    3 6 3 6    3 1 2 (6) ||  
 . .  $\overline{1\dot{2}}\ \dot{3}$     .  $\overline{.6\ 5\dot{6}13}2$     .  $\overline{.2356}$     .  $\overline{.2\ 1\dot{3}21\dot{6}}$   
 Kā-pān    ā- ku    bi-sǎ    nāmbāni rǎ-    sǎ kāngênku

#### Suwukan:

#### Lancaran Gambuh

$\overline{2\ 2\ 2\ .3}$     i  $\overline{2\dot{1}}\ 6$      $\overline{2\dot{1}}$      $\overline{6\ 5}$      $\overline{2\dot{1}}$  i 6  
 kā-béh kā- wu-    lǎ    ning-sun    timbā- lǎn dhuh    sāng prā-bu  
 6 5 3 2    . .  $\overline{2\dot{1}}$      $\overline{.3\dot{1}}$  i     $\overline{2\dot{1}}\ 6$      $\overline{2\dot{1}}$  i 65  
 Brungkāt kimpul    syǎ-gǎ    mǎgut    pu-puh    bǎ-yǎ    kāgā-

$\overline{2} \ \dot{1} \ 6 \ 2 \ 1 \ 2 \ 3 \ . \ . \ \overline{6} \ \overline{5} \ 3 \ 5 \ \overline{.3} \ 2$   
 wé sāmpun ā- jur mu-mur ā- jā ngān- ti dā- di  
 $\overline{.} \ 1 \ 2 \ \overline{.6} \ 6 \ \overline{.6} \ 6 \ . \ \overline{6} \ 3 \ \overline{.5} \ 6 \ \dot{2} \ \overline{1} \ 5$   
 pu-pur kā- pi- yār sã swā- rā ni- pun lir  
 $\overline{5} \ 5 \ 5 \ . \ . \ \overline{2} \ \overline{3} \ 5 \ 6$   
 ombāk ing sã- mu- dā- rã

### Lancaran Budhal

$\parallel \ . \ 3 \ 5 \ 6 \ 3 \ 7 \ 6 \ 5 \ 3 \ 7 \ 6 \ 5 \ 3 \ 7 \ 6 \ (\dot{.})$   
 $5 \ 4 \ 3 \ 2 \ 1 \ 2 \ 1 \ . \ 4 \ 2 \ 4 \ . \ 5 \ 3 \ 2 \ (1)$   
 $\ . \ 1 \ 2 \ 4 \ 2 \ 4 \ 5 \ 6 \ . \ 1 \ 2 \ 4 \ 2 \ 4 \ 5 \ (6)$   
 $5 \ 3 \ 2 \ 1 \ . \ 4 \ 4 \ 7 \ 7 \ 4 \ 4 \ 7 \ 7 \ 4 \ 5 \ (6) \parallel$

### Pencak Silat

Kempul:

$\parallel \ 3 \ 6 \ 3 \ 6 \ 3 \ 6 \ 3 \ (2) \ 3 \ 6 \ 3 \ 6 \ 3 \ 6 \ 3 \ (2) \parallel$

Balungan:

$\parallel \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ 23 \ 56766366(2) \ 3$   
 $\parallel \ \overline{56} \ \overline{.3} \ \overline{56} \ \overline{.3} \ \overline{56} \ \overline{.3} \ \overline{56} \ \overline{.3} \ \overline{56} \ \overline{.3} \ \overline{56} \ \overline{.3} \ \overline{56} \ \overline{.3} \ \overline{56} \ \overline{.3} \ \overline{56} \ \overline{.3} \parallel$

Transisi:

$\ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ . \ 23 \ 567663 \ 662663 \ 66(2)$   
 $\overline{63} \ \overline{.6} \ 2 \ \overline{63} \ \overline{.623} \ \overline{56} \ \overline{77} \ \overline{.777.7} \ 7 \ . \ . \ . \ .$   
 $\overline{56} \ \overline{76} \ \overline{53} \ \overline{23} \ \overline{5676} \ \overline{53} \ \overline{23} \ \overline{.13} \ 4 \ 7 \ 4 \ 2 \ 3 \ (1)$

### Palaran Ranggalawe vs Minakjingga slendro

$2 \ 5 \ 6 \ \dot{1} \ \dot{1} \ 6 \ \dot{1} \ 5 \ 2 \ 5 \ 6 \ \dot{1}$   
 Si kê- pã- rãt si- rã pã- mãn ra- nggã- lã- wé

$\dot{1}$     $\underline{65}$     $\underline{35}$   $\underline{32}$     $1$     $1$     $\underline{12}$   $\underline{16}$   
 U-   dhu   kên- dël   bản- dhả   wã- ni

$\dot{6}$     $1$     $2$     $3$     $3$     $3$   $3$   
 tân-dhing   prăng   mring   wāk   mã- mi

$1$     $1$     $1$     $1$     $1$     $1$     $2$     $\underline{32}$     $\underline{16}$   
 Mi- nāk- jing- gả   kăng   ā- mrăn- tã- si

Srepeg    $2$   $5$   $6$   $\dot{1}$     $2$   $5$   $6$   $\dot{1}$     $6$   $5$   $3$   $5$     $2$   $3$   $5$   $\textcircled{6}$   
                           $2$   $3$   $5$   $6$     $1$   $5$   $3$   $\textcircled{2}$     $1$   $1$   $2$   $1$     $3$   $2$   $1$   $\textcircled{6}$   $2$   $5$   $6$   $\dot{1}$

$\dot{1}$     $\dot{1}$   $\dot{1}$     $\dot{1}$   $\dot{1}$     $\dot{1}$   $\dot{1}$     $\underline{\dot{1}\dot{2}}$   $\underline{\dot{1}6}$   
 Héh   u- ru   bis- mã   ả- jả   ki- bir

$6$   $6$     $6$   $6$     $5$   $3$     $\underline{56}$     $\underline{35}$   $\underline{32}$   
 Si-rả   bả- kăl   tu- mê- kả   tāk- đir

$2$     $2$     $2$   $2$     $2$     $\underline{12}$   $\underline{16}$   
 Mả- rả   gả- gé   ti- bāk- nả

$\dot{6}$     $\dot{6}$     $\dot{6}$   $\dot{6}$     $\dot{6}$   $\dot{6}$     $\underline{\dot{6}1}$   $\underline{\dot{6}5}$   
 ing- sun   o- rả   bả- kăl   gi- grig

#### Sampak Gedhe

$\parallel$     $\dot{6}$     $1$   $\dot{6}$     $\dot{6}$     $\dot{6}$     $2$     $2$     $2$     $\dot{6}$   $2$   
                           $\dot{6}$     $1$     $3$     $\dot{6}$     $1$     $3$     $\dot{6}$     $1$   $2$   $1$   $\textcircled{6}$   $\parallel$   
 $\parallel$     $2$     $3$     $3$     $3$     $3$     $3$     $3$     $5$   $6$   
                           $2$   $3$   $5$   $6$     $3$   $1$   $2$   $3$     $3$   $5$   $6$     $3$   $5$   $3$   $\textcircled{2}$   $\parallel$

#### Sampak Selingan

$\parallel$     $\dot{1}$     $\dot{1}$     $\dot{1}$     $\dot{1}$     $5$   $6$   $\dot{1}$   $\textcircled{6}$     $3$   $6$   $3$   $6$     $5$   $3$   $2$   $\textcircled{1}$   $\parallel$

#### Perang Gedhe

$\parallel$     $1$     $1$     $1$     $1$     $3$   $1$   $1$   $5$     $1$   $1$   $1$   $7$     $1$   $1$   $1$   $5$

1 1 1 6 3 1 1 5 2 1 1 ① ||

### Perang gedhe pelog

î î î î 7 î 2̣ 2̣ 2̣ 2̣  
Mbān- théng tā- tu ri- sāng sé- no- pā- ti

7 7 7 7 7 2̣ 7 6 5 6  
Rā- nggā- lā- wé dé- nyā māng- sāh pê- rang

5 5 5 5 6 2 3 3  
Sēng- kut drēs mi- jil kāng ri- wé

1 1 1 1 1 7̣ 1  
Nā- dyān kā- ro- bān mung-suh

1 5 5 5 5 6 î 2̣ 3̣  
Dā- tān mun-dur sā- pê- cāk u- gi

3̣ î î 6 5 4 5  
Tā- tu- né ā- rang krān- jāng

4 5 6 5 3 21  
Pu- guh dā- tān ming- kuh

7̣ 1 1 1 2 1 7̣ 1  
Go- long gi- lig sê- dyā- ni- rā

1 1 1 1 1 1 1 1 1 4 4 4  
Kāng- go nu- swā lê- gā li- lā lā- mun lā- lis

4 5 6 î î 3̣2̣ 2̣1̣  
Dā- dyā ku- su- mā bang- sā

### Sampak

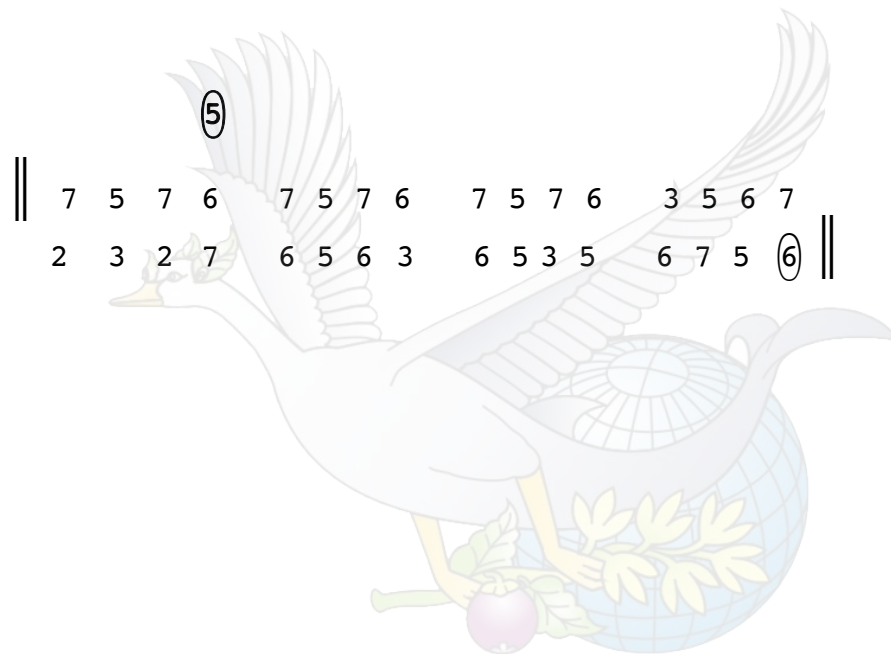
### Ada ada pelog barang

6 7 2 3 3 3 3 3 3 4 2 3  
 Bu- mi gon- jing go- rã mā- wā- lik- ān

6 6 6 6 6 6 3 6  
 Sin- chung ri- wut mā- gên- tur- ān

7 7 7 7 7 7 6 5 6  
 Ko- cāk mā- wā- tu gê- lāp o

### Ladrang serang pelog barang



## Biodata



Nama : Prasetyo Dwi Adi Nugroho

Tempat, Tgl. Lahir : Wonogiri, 25 April 1993

NIM : 11134120

Program Studi : S1 Seni Tari

Fakultas : Seni Pertunjukan

Semester : XI (Sebelas)

Alamat : Pokoh, RT 02/01, Wonoboyo, Wonogiri,  
Jawa Tengah, Indonesia

Alamat email : [po\\_cary@yahoo.com](mailto:po_cary@yahoo.com).  
[adinugrohokracker@gmail.com](mailto:adinugrohokracker@gmail.com)

No Hp : 085229540774

Riwayat Pendidikan:

1. Lulus SD N 3 Wonoboyo, tahun 2005.
2. Lulus SMP N 2 Wonogiri, tahun 2008.
3. Lulus SMA N 2 Wonogiri, tahun 2011

Penghargaan :

- 1) Juara 1 Pekan Seni dan Olahraga Tingkat Provinsi Jawa Tengah tahun 2004
- 2) Juara Harapan 1 Pekan Seni dan Olahraga Tingkat Kabupaten Wonogiri tahun 2010.
- 3) Duta Seni Pelajar Se- Jawa dan Bali tahun 2007
- 4) Penata Tari Terbaik dalam Karya Tari "Raseksa Giri" tahun 2015

Karya Tari:

- Karya tari bersama "Kelud Gendari" Solo, 2014
- Karya tari bersama " Spasi" Solo, 2014
- Karya tari bersama "Eling" Solo, 2014
- Karya tari bersama "Dongeng Malam" Bali, 2014
- Karya tari bersama "Laku Lanang" Bandung, 2015
- Karya Tari "Raseksa Giri" Wonogiri, 2015

Pengalaman Berkesenian :



- Sebagai Penari dalam Festival Reyog Mini tahun 2004-2010 di Ponorogo.
- Sebagai Penari dalam Festival Reyog Nasional tahun 2009-2014 di Ponorogo.
- Sebagai Penari Duta Seni Pelajar Se- Jawa dan Bali di Jakarta tahun 2007
- Sebagai Penari dalam Pawai Budaya Nusantara di Istana Negara Indonesia tahun 2008
- Sebagai Penari dalam IPAM ( International Performing Art Mart ) di Solo tahun 2009
- Sebagai Penari dalam Festival Keraton Se- Asia Tenggara di Bali tahun 2009
- Sebagai penari dalam SIPA ( Solo International Performing Art ) tahun 2010
- Sebagai Penari dalam Event 'ASEAN PARAGAMES' 2011.
- Sebagai Penari dalam karya tari 'Tubuh Ritus Tubuh', karya Anggono Kusumo Widagdo S. Sn, M. Sn 2012.
- Sebagai Penari dalam Film Tari "Risang Tetuko" tahun 2013.
- Sebagai Penari dalam karya tari "RE" oleh Danang Krempeng Ramadhan tahun 2013

- Sebagai Penari dalam “Parade Lagu Daerah Nusantara” di TMII Jakarta, 2012.
- Sebagai Penari dalam karya tari ‘ARIAH’, karya Atilla Soeryatmaja 2013.
- Sebagai Penari dalam “Celebration On Night” di Gresik, 2013.
- Sebagai Penari dalam karya tari “SPASI” oleh Penari Petualang dalam TIDAK SEKEDAR TARI di Solo tahun 2014.
- Sebagai peserta Workshop yang diselenggarakan oleh Butoh Dance di ISI Surakarta tahun 2014.
- Sebagai peserta Workshop yang diselenggarakan oleh British Council di Teater Besar ISI Surakarta tahun 2014.
- Sebagai Penari dalam karya tari S3, Srihadi, S. Kar, M. Sn, 2014.
- Sebagai Penari dalam karya tari “Rush” oleh Koreografer Dwi Windarti, S. Sn pada Jogja International Performing Art Festival tahun 2014.
- Sebagai Penari dalam pembukaan Event ‘HARI OLAHRAGA NASIONAL’, 2014.
- Sebagai Penari arak – arakan pada Event ‘FESTIVAL KESENIAN INDONESIA’, 2014
- Sebagai Penari dalam karya “Kamuflase” oleh Dany Wulansari, S. Sn tahun 2014.

- Sebagai penari dalam karya tari “Dongeng Malam” pada peringatan hari ulang tahun GEOKS di Bali tahun 2014
- Sebagai penari dalam karya tari “Sugriwa Subali” oleh Wisnu Hp pada peringatan hari ulang tahun GEOKS di Bali tahun 2014
- Sebagai Participant dalam Dialog Tari di ISBI Bandung tahun 2015.
- Sebagai Penari dalam karya tari “Labirin” oleh Koreografer Retno Sulistyorini S. Sn tahun 2015.
- Sebagai Penari dalam dramatari Ramayana oleh Agung Kusumo W, S.Sn pada acara “Bakdan Neng Kutha Solo” tahun 2015.
- Sebagai Penari dalam karya tari “Jarak” oleh Danang “Krempeng” Ramadhan pada acara Tidak Sekedar Tari di Solo tahun 2015
- Sebagai Penari dalam karya tari “Bimo Ruci” pada peringatan DIES NATALIES ISI SURAKARTA tahun 2015
- Sebagai Penari dalam Karya Tari “Cakil Juga Manusia” oleh Anggono Kusumo W, S.Sn, M.Sn di Solo tahun 2015.
- Sebagai Penari dalam POPNAS 2015 di Bandung tahun 2015
- Sebagai Penari dalam karya “Barangan” oleh Koreografer Otniel Tasman tahun 2015
- Sebagai Peserta mewakili kontingen Indonesia dalam Parade Through Macao 2015, di Macao.

- Terlibat dalam film Tari “Setan Jawa” Sutradara Garin Nugroho tahun 2015
- Sebagai penari dalam karya tari “*Ndhangak-Ndhungkluk*” karya Nandhang Wisnu P dalam pentas Tidak Sekedar Tari bulan April 2015
- Sebagai penari dalam acara *Indonesian Weekend* 2016 mewakili Provinsi Jawa Tengah di London, Inggris

